

**STRATEGI PENGELOLA PERPUSTAKAAN DALAM  
PENGEMBANGAN LITERASI SISWA DI MIN 11 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**AFIFAH FACHRINA**

**190503069**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Ilmu Perpustakaan**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2026 M/ 1447**

**STRATEGI PENGELOLA PERPUSTAKAAN DALAM PENGEMBANGAN  
LITERASI SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 11 KOTA BANDA  
ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Program Studi (S1) Ilmu Perpustakaan

Diajukan Oleh:  
**AFIFAH FACHRINA**  
**NIM: 190503069**

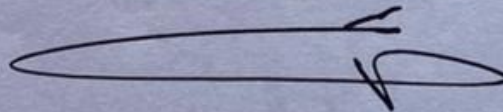
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Perpustakaan

Disetujui Untuk Sidang Munaqasyah Oleh:

**Pembimbing Tunggal**

**Nurrahani S, Pdr Lx M, Pd**  
**NIP: 197902222003122001**

Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



**Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS**  
**NIP: 19771115 2009121001**

SKRIPSI

STRATEGI PENGELOLA PERPUSTAKAAN DALAM  
PENGEMBANGAN LITERASI SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
NEGERI 11 KOTA BANDA ACEH

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan  
Humaniora UIN Ar-Raniry dan **Dinyatakan Lulus** Serta Diterima Sebagai Salah  
Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal: Senin, 26 Januari 2026 M

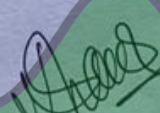
7 Sya'ban 1447 H

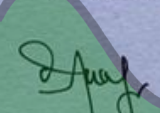
Di Darussalam-Banda Aceh

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Sekretaris,

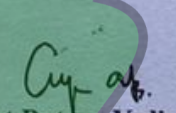
  
Nurrahmi S. Pd.L., M. Pd  
NIP. 197902222003122001

  
Ade Nufus, M.A  
NIP. 199304042025052003

Penguji I,

Penguji II,

  
Nurhayati Ali Hasan, M.LIS  
NIP. 197307281999032002

  
Cut Putroe Yuliana, M.IP  
NIP. 198507072019032017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag, Ph.D  
NIP. 197601011997031005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afifah Fachrina

NIM : 190503069

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Strategi Pengelola Perpustakaan Dalam Pengembangan Literasi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Kota Banda Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penelitian ini, saya bersedia diberi sanksi akademik, sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 18 Januari 2026

Yang Membuat Menyatakan,



**Afifah Fachrina**

**NIM: 190503069**

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, segala puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***Strategi Pengelola Perpustakaan dalam Pengembangan Literasi Siswa di MIN 11 Banda Aceh.***

Shalawat dan salam juga penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan pencerahan bagi umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini penulis susun untuk melengkapi sebagian syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana (S1) pada program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor serta segenap Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

3. Bapak Mukhtaruddin, M.LIS. selaku Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan, dan Bapak Mulkan Safri, M.IP. selaku Sekretaris, serta jajaran Staf Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Ibu Nurrahmi, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembimbing Tunggal yang telah sabar dalam membimbing, meluangkan waktunya, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penelitian skripsi ini;
5. Alm. Bapak Drs. Syukrinur, M.LIS. selaku Penasehat Akademik, semoga Allah lapangkan kubur;
6. Bapak/ibu dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membekali kami dengan ilmu yang bermanfaat mulai dari awal semester hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan urusan perkuliahan ini dengan baik;
7. Ibu Aisyah sebagai Kepala Perpustakaan MIN 11 Banda Aceh, ibu Indra Mardiani selaku guru dan ibu Rakhmah selaku tim literasi, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data yang akurat terkait penelitian yang penulis lakukan;
8. Orang tua tercinta Ibunda Darmawati dan Ayahanda Fakhurrrazi, orang yang paling berjasa yang selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terima kasih untuk semuanya berkat do'a dan dukungannya penulis bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi;

9. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunianya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan kepada Allah untuk membalas kebaikan seluruh pihak yang telah ikut serta, semoga kebaikan tersebut menjadi amalan yang mulia.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Semoga semua kebaikan dari pihak yang terlibat dalam penelitian skripsi ini dibalas oleh Allah SWT dengan ganjaran dan pahala yang setimpal.

Banda Aceh, 18 Januari 2026  
Penulis,

**Afifah Fachrina**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penjelasan Istilah.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. Kajian Pustaka .....	13
B. Pengelola Perpustakaan Sekolah .....	16
1. Definisi dan Tugas Pengelola Perpustakaan Sekolah .....	16
2. Fungsi Pengelola Perpustakaan .....	18
3. Standar Pengelola Perpustakaan Madrasah .....	23
C. Strategi Pengembangan Literasi Siswa.....	26
1. Definisi dan Jenis-Jenis literasi siswa.....	26
2. Strategi Pengembangan Literasi Siswa di Sekolah.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
A. Rancangan Penelitian .....	35
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	36
C. Fokus Penelitian.....	36
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	37

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Umum .....	46
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	50
<b>BAB V.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSAKA.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>i</b>



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Strategi Pengelola Perpustakaan dalam Pengembangan Literasi Siswa di MIN 11 Banda Aceh.*” Rumusan dalam penelitian ini adalah apa saja strategi yang dilakukan pengelola perpustakaan dan kendala yang dihadapi oleh pengelola perpustakaan dalam meningkatkan literasi siswa di MIN 11 Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pengembangan literasi yang diterapkan pengelola perpustakaan dan kendala yang dihadapi pengelola perpustakaan dalam meningkat literasi siswa MIN 11 Banda Aceh. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala perpustakaan, guru, dan tim literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi literasi diterapkan secara terencana melalui tujuh indikator utama, yaitu: (1) menyediakan bahan ajar di perpustakaan yang bervariasi; (2) mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum; (3) menyisipkan aktivitas literasi seperti membaca teks nonpelajaran, menulis refleksi, dan diskusi kritis; (4) mendorong pembiasaan membaca dan menulis melalui program 15 menit membaca sebelum pembelajaran; (5) menjadikan madrasah sebagai lingkungan literasi aktif melalui lomba dan komunitas literasi; (6) penguatan literasi berbasis kearifan lokal dan keagamaan seperti kitab kuning, puisi Islami, dan hikayat lokal; serta (7) pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses literasi siswa. Selain itu, terdapat strategi khusus berupa kegiatan penulisan puisi yang merupakan penguatan dari indikator pelibatan guru, tim literasi dalam aktivitas literasi. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hingga empat bulan dengan pendampingan guru, dukungan orang tua, dan peran tim literasi, hingga menghasilkan buku antologi *Dari Peluk Ibu ke Cahaya Ilmu* karya 46 siswa yang mendapat dukungan dari Duta Baca Indonesia (Gol A Gong). Adapun kendala yang dihadapi meliputi kurangnya pengawasan yang konsisten, keterbatasan bahan bacaan, serta rendahnya minat baca sebagian siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi perpustakaan dalam pengembangan literasi baca-tulis telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pengawasan, peningkatan ketersediaan koleksi, serta kolaborasi yang lebih optimal antara perpustakaan, guru, dan orang tua.

**Kata kunci:** perpustakaan sekolah, literasi baca tulis, minat baca, strategi perpustakaan



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan literasi saat ini sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang berkembang pesat. Li menekankan bahwa setiap orang perlu menguasai kemampuan multiliterasi, yang meliputi pemahaman yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Dengan mengembangkan keterampilan ini, individu dapat lebih efektif dalam menavigasi dan memanfaatkan informasi yang ada, serta berkontribusi dalam lingkungan sosial dan profesional yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan untuk mengintegrasikan keterampilan ini agar siswa siap menghadapi tantangan di masa depan.<sup>1</sup> Dengan demikian, kemampuan literasi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu yang sedang mengenyam pendidikan.

Literasi adalah keterampilan membaca, menulis, dan kemampuan untuk memahami informasi secara analitis, kritis, serta reflektif. Agar siswa dapat mengembangkan literasi yang baik, keterampilan membaca yang memadai sangat diperlukan. Literasi dapat dibangun melalui kebiasaan, dan kegiatan membaca serta menulis perlu dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah, yang merupakan tempat yang ideal untuk memanfaatkan waktu belajar siswa.<sup>2</sup> meski demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam realitas di lapangan.

---

<sup>1</sup> Li, M., & Ma, X. Developing 21st Century Skills through Project-Based Learning: A Review of Research. *Educational Research Review*, 18. 2022. hlm 123-139.

<sup>2</sup> Rosnaini, R. A. Literacy Crisis in Indonesia: An Examination of Reading Habits Among Students. *Journal of Literacy Research*, 53(3), 2021. hlm 315-332.

Berdasarkan penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain. Indonesia memperoleh skor membaca sekitar 359 poin dan berada pada kelompok peringkat sekitar 71 dari 81 negara peserta. Sementara itu, Malaysia dan Brunei Darussalam memperoleh skor yang lebih tinggi, yaitu masing-masing sekitar 388 poin dan 429 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam peningkatan literasi membaca peserta didik.<sup>3</sup> Dengan demikian institusi pendidikan sangat penting melakukan upaya peningkatan dan pengembangan literasi siswa.

Pengembangan literasi siswa adalah proses yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan memahami teks dalam berbagai konteks, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang efektif dan efisien, serta dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang kompleks dan terus berubah.<sup>4</sup> Dalam hal ini, dalam rangka mencapai tujuan pengembangan literasi siswa tersebut peran perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah sangat penting.

Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari satuan pendidikan formal yang diselenggarakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Keberadaan perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang

---

<sup>3</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). 2023. *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.

<sup>4</sup> Rosnaini, R. A. Literacy Crisis in Indonesia: An Examination of Reading Habits Among Students. *Journal of Literacy Research*, 53 (3), 2021. hlm 315-332.

menyediakan berbagai sumber informasi dan bahan bacaan guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.<sup>5</sup> Perpustakaan sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan intelektual, siswa atau pemustakanya. Perpustakaan sekolah sangat penting dalam penyediaan informasi atau sumber belajar mengajar di sekolah. Perpustakaan sekolah bertugas untuk mengadakan, mengolah dan menyebarluaskan informasi kepada siswa maupun guru di sekolah. Selain itu, perpustakaan sekolah juga merupakan sebagai unit kerja yang mengumpulkan karya cetak dan karya rekam dan menyediakan segala keperluan bagi pemakainya. Sebagai pusat pembelajaran, perpustakaan sekolah berperan dalam menyediakan koleksi dan layanan informasi yang mendukung proses belajar mengajar secara aktif dan berkelanjutan. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penambah pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan literasi, ruang kreativitas dan imajinasi peserta didik, serta wahana rekreatif-edukatif yang mendorong minat baca dan pembelajaran mandiri siswa.<sup>6</sup> Dengan tersedianya bahan koleksi dan sarana lainnya maka perpustakaan dapat di nyatakan sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa.

Sebagaimana yang telah diketahui, perpustakaan merupakan sebuah unit kerja yang memiliki sumber daya manusia dan koleksi informasi dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan jenis dan misi perpustakaan yang bersangkutan yang dikelola dengan sistem tertentu untuk kepentingan pengguna. Maka dari itu,

---

<sup>5</sup> International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), *School Libraries and Literacy Development*, The Hague: IFLA, 2022, hlm. 3–5.

<sup>6</sup> International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), *School Libraries and Literacy Development*, The Hague: IFLA, 2022, hlm. 6–8.

konsep perpustakaan sekolah sebagai sumber literasi tidak pernah lepas dari campur tangan pustakawan dan guru karena kualitas pembelajaran siswa di sekolah sangat terkait dengan guru dan pustakawan sebagai pusat referensi pembelajaran di sekolah dan sebagai penyebar literasi.<sup>7</sup> Dengan demikian agar terwujudnya perpustakaan sebagai sumber literasi diperlukan strategi yang efektif.

Strategi pengelolaan perpustakaan merupakan suatu pendekatan sistematis yang dirancang dan dilaksanakan oleh pengelola perpustakaan untuk mencapai tujuan layanan informasi secara efektif dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai aspek pengelolaan perpustakaan agar mampu memberikan layanan yang optimal sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Dalam konteks perpustakaan sekolah, strategi pengelolaan meliputi pengembangan koleksi yang relevan dengan kurikulum, penyediaan layanan yang berorientasi pada pengguna, penguatan kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, serta pelaksanaan program promosi literasi secara terintegrasi.<sup>8</sup>

Pengelola perpustakaan dituntut untuk merancang strategi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan digital dan perubahan pola belajar peserta didik. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa pengelolaan perpustakaan yang efektif tidak hanya berfokus pada penyimpanan informasi, tetapi juga pada upaya penyebaran, pemanfaatan, dan pengembangan

---

<sup>7</sup> Hidayah, N.. *Pengaruh Kualitas Layanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 2021. hlm 103-112.

<sup>8</sup> International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), *School Libraries and Literacy Development*, The Hague: IFLA, 2022, hlm. 9–11

informasi secara aktif oleh pemustaka.<sup>9</sup> Strategi pengelolaan yang tepat juga berperan dalam menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar yang menyenangkan, inklusif, serta mampu mendukung peningkatan literasi siswa di lingkungan sekolah. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan oleh pengelola perpustakaan dalam mendukung pengembangan literasi siswa adalah membangun kolaborasi dengan guru sebagai mitra pembelajaran. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk mengintegrasikan pemanfaatan koleksi perpustakaan dalam proses pembelajaran, serta memperkuat pelaksanaan kegiatan literasi yang selaras dengan tujuan pendidikan sekolah.<sup>3</sup>

Di antara upaya pengembangan literasi adalah dengan menyediakan zona atau pojok baca dengan tema tertentu (misalnya: "Minggu Sains", "Bulan Sastra Anak") yang bisa menggugah minat baca siswa.<sup>10</sup> Dengan demikian, para siswa memenuhi kebutuhan referensinya di perpustakaan, jika kebutuhan siswa di sekolah terpenuhi maka siswa akan merasa senang dan ada kemungkinan minat baca juga akan lebih meningkat.

Dalam upaya mendukung pengembangan literasi siswa, pemerintah mengeluarkan peraturan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang gerakan literasi sekolah. Strategi literasi Gerakan Literasi Sekolah menggunakan pembelajaran untuk memastikan partisipasi aktif peserta didik dan ragam gaya belajar mereka (Auditori Visual Kinestetik). Strategi literasi dapat diintegrasikan dengan berbagai model pembelajaran partisipatif, seperti *Problem Based*

---

<sup>9</sup> OECD, *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*, Paris: OECD Publishing, 2021, hlm. 34–36.

<sup>10</sup> Hidayah, N. (2021). *Pengaruh Kualitas Layanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), hlm 113.

*Learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning*, guna mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Integrasi strategi literasi dengan model pembelajaran tersebut berkontribusi pada penguatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, kebijakan penguatan literasi di sekolah menjadi salah satu landasan penting dalam mewujudkan pengelolaan perpustakaan yang efektif untuk mendukung pengembangan literasi peserta didik.<sup>11</sup>

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya komprehensif yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, peserta didik, orang tua atau wali murid, serta masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi secara berkelanjutan melalui pembiasaan membaca, pengembangan kemampuan literasi, dan integrasi literasi dalam kegiatan pembelajaran. Kebijakan GLS tidak hanya diterapkan pada sekolah di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tetapi juga diimplementasikan pada satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama, termasuk Madrasah Ibtidaiyah.<sup>12</sup>

Sebagai bentuk penguatan pelaksanaan GLS di lingkungan madrasah, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan Gerakan Literasi Madrasah (GELEM). Program GELEM bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan madrasah melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, pendidik, serta kondisi lingkungan madrasah.

---

<sup>11</sup> OECD, *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*, Paris: OECD Publishing, 2021, hlm. 45–47.

<sup>12</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021, hlm. 4–7.

GELEM menekankan tiga pilar utama, yaitu literasi dasar yang meliputi membaca, menulis, dan berhitung; literasi pengayaan yang mencakup pemahaman teks keagamaan, sastra, sains, dan teknologi; serta literasi pengembangan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif peserta didik.<sup>13</sup> Dengan demikian, GELEM tidak hanya memperkuat kompetensi akademik siswa, tetapi juga membangun karakter religius dan sosial yang sejalan dengan visi pendidikan madrasah

Salah satu sekolah Madrasah Ibtidayah di Banda Aceh yang sudah menerapkan Gerakan Literasi Siswa adalah MIN 11 Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam gerakan literasi siswa di MIN 11 Banda Aceh, kegiatan literasi diadakan setiap hari rabu adalah membaca buku, membaca puisi dan setiap hari jumat adalah belajar berbicara yang merupakan program dari pengelola perpustakaan dalam pengembangan literasi.<sup>14</sup> Dengan kegiatan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan literasi Siswa MIN 11 Banda Aceh.

Banyak dari siswa MIN 11 Banda Aceh memenangkan lomba baik ditingkat antar kelas dan antar sekolah lainnya di tingkat kota Banda Aceh juara 1 hingga harapan dibidang literasi seperti lomba puisi, storyteling.<sup>15</sup> Dengan demikian, hasil observasi diatas di MIN 11 Banda Aceh menjadi data awal dalam melakukan penelitian.

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Gerakan Literasi Madrasah (GELEM)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021, hlm. 8–11

<sup>14</sup> Wawancara dengan Rakhmawati, guru MIN 11 Banda Aceh, pada tanggal 1 Desember 2024 di Banda Aceh.

<sup>15</sup> Aceh.kemenag.go.id, diakses pada tanggal 25 Februari 2025 melalui <https://aceh.kemenag.go.id/baca/ksm-banda-aceh:-mtsn-1-dan-min-11-juara-umum>

Berdasarkan dari data diatas menarik perhatian penulis untuk meneliti bagaimana strategi pengelola perpustakaan MIN 11 Banda Aceh dalam melaksanakan program pengembangan minat baca sehingga siswa menoreh prestasi gemilang seperti karya buku antologi puisi yang bertajuk “*Dari Ibu ke Cahaya Ilmu*”<sup>16</sup> sehingga penulis tertarik untuk meneliti yang akan disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Strategi Pengelola Perpustakaan dalam Pengembangan Literasi Siswa di MIN 11 Banda Aceh**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah diantaranya yakni:

1. Apa saja strategi yang dilakukan pengelola perpustakaan dalam meningkatkan literasi siswa di MIN 11 Banda Aceh?
2. Apa saja kendala dihadapi pengelola perpustakaan dalam meningkatkan literasi siswa di MIN 11 Banda Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk strategi yang dilakukan pengelola perpustakaan dalam pengembangan literasi siswa di MIN 11 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam meningkatkan literasi siswa di MIN 11 Banda Aceh.

---

<sup>16</sup> Min 11 Banda Aceh, diakses pada tanggal 27 juni 205 melalui <https://min11bandaaceh.sch.id/kolaborasi-bersama-duta-baca-indonesia-min-11-banda-aceh-serahkan-puluhan-buku-antologi-puisi/>

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah intelektual mengenai strategi pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan literasi siswa.
2. Secara praktis, sebagai bahan masukan kepada pustakawan dalam mengelola perpustakaan yang lebih baik dan bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

## E. Penjelasan Istilah

### a) Strategi Pengelola Perpustakaan

Strategi merupakan metode atau rencana yang dipilih agar membawa masa depan yang diinginkan, seperti untuk mencapai tujuan dan solusi.<sup>17</sup> Pengelola perpustakaan adalah orang atau sekelompok orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengorganisasian suatu perpustakaan.<sup>18</sup> Menurut Chandler, strategi adalah penetapan tujuan jangka panjang suatu organisasi, serta pemilihan tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks perpustakaan, teori ini relevan karena strategi pengelolaan tidak hanya berorientasi pada pengaturan koleksi dan layanan, tetapi juga pada pencapaian visi dan misi pendidikan yang lebih luas. Sementara itu, Terry

---

<sup>17</sup> Sesra Budio. *Strategi Manajemen Sekolah*. Jurnal Menata, Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2019. Diakses 23 April 2025 dari situs: <https://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/menata/article/download/163/133/328>

<sup>18</sup> Jurnal Harian Regional, Classisa salsabila Ifany Sari, Zainal Arifin *Strategi Perpustakaan terhadap Peningkatan Minat Baca dan Budaya Baca Siswa di Perpustakaan SMA Negeri 2 Sukoharjo*, 2023, hlm 3.

menekankan bahwa strategi merupakan pedoman tindakan yang menyatukan dan mengarahkan upaya organisasi dalam mencapai hasil yang diharapkan, sehingga pengelola perpustakaan perlu menyusun rencana sistematis yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan perkembangan zaman

Strategi pengelola perpustakaan adalah rencana cermat yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam pengelolaan perpustakaan, Strategi ini mencakup langkah-langkah yang dirancang untuk mengoptimalkan fungsi dan peran perpustakaan dalam mendukung pendidikan, penelitian, dan pelayanan informasi kepada masyarakat.<sup>19</sup> Strategi yang peneliti maksud adalah strategi serangkaian upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

#### b) Pengembangan Literasi Siswa

Literasi siswa merupakan kemampuan dasar yang meliputi keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan yang digunakan untuk memperoleh, memahami, serta mengolah informasi secara efektif. Literasi tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Melalui literasi yang baik, siswa mampu mengembangkan pengetahuan, meningkatkan daya nalar, serta membangun kebiasaan belajar sepanjang hayat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Jurnal Harian Regional, Classisa salsabila Ifany Sari, Zainal Arifin. *Strategi Perpustakaan terhadap Peningkatan Minat Baca dan Budaya Baca Siswa di Perpustakaan SMA Negeri 2 Sukoharjo*. 2023, hlm 3.

<sup>20</sup> OECD, *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*, Paris: OECD Publishing, 2021, hlm. 18–21.

Pengembangan literasi siswa merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, sekaligus memperkuat kemampuan kritis siswa dalam memproses informasi. Upaya ini mencakup pemberian akses terhadap sumber belajar yang beragam, pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.<sup>21</sup>

Dalam konteks pendidikan, literasi membaca dipandang sebagai keterampilan fundamental yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan kognitif dan capaian akademik siswa. Pengembangan literasi bertujuan membantu siswa memahami berbagai jenis teks, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik.<sup>22</sup> Sejalan dengan hal tersebut, perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung tercapainya tujuan literasi melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Upaya pengelola perpustakaan merupakan usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan mendukung pengembangan literasi siswa. Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan bahan bacaan, memberikan

---

<sup>21</sup> UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*, Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2021, hlm. 52–55.

<sup>22</sup> OECD, *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*, Paris: OECD Publishing, 2023, hlm. 67–69.

layanan informasi, serta menumbuhkan minat baca siswa. Menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, perpustakaan sekolah harus menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memberikan layanan yang mendukung kegiatan pembelajaran dan literasi.<sup>23</sup> Pengelolaan yang baik dapat membantu meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa.

Selanjutnya, IFLA menyatakan bahwa perpustakaan sekolah berperan dalam mendukung literasi melalui penyediaan akses informasi, pengembangan koleksi, serta pelaksanaan program literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran.<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pengelola perpustakaan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Selain itu, UNESCO menjelaskan bahwa literasi dapat dikembangkan melalui akses terhadap bahan bacaan dan lingkungan belajar yang mendukung.<sup>25</sup> Oleh karena itu, perpustakaan menjadi sarana penting dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan memahami informasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya pengelola perpustakaan dalam pengembangan literasi siswa meliputi penyediaan koleksi bahan bacaan, pemberian layanan perpustakaan, serta pelaksanaan program literasi untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa.

---

<sup>23</sup> Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2021), hlm. 7–10.

<sup>24</sup> IFLA, *IFLA School Library Guidelines*, edisi ke-2 (Den Haag: IFLA, 2023), hlm. 15–18.

<sup>25</sup> UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2024: Literacy and Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2024), hlm. 42–45.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Untuk melengkapi penulisan ini, penulis mengambil beberapa rujukan tentang Strategi Pengelola Perpustakaan dalam Pengembangan Literasi Siswa. Kajian pustaka merupakan upaya seseorang peneliti untuk mencari buku, artikel, jurnal, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana penelitian itu memiliki variabel yang sama dan penelitian ini dinyatakan asli. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap beberapa literatur, ada beberapa penelitian yang sejenisnya yang berkaitan dengan topik penelitian diatas dengan sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang berjudul “Strategi Pustakawan dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa di SD Negeri 33 Kota Banda Aceh” dilakukan Farah Hijriani pada tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi yang diterapkan oleh pustakawan dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa di SD Negeri 33 Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>26</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh pustakawan adalah melaksanakan program kunjungan perpustakaan secara rutin, selalu menyediakan koleksi terbaru, menciptakan lingkungan yang kondusif, melaksanakan program literasi, mengadakan program gerobak baca, dan program pojok baca.

---

<sup>26</sup> Farah Hijriani, *Strategi Pustakawan Dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa di SD Negeri 33 Kota Banda Aceh*, Skripsi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry 2024.

Kedua, Penelitian yang berjudul “Strategi Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi Siswa di MAN 4 Aceh Besar” dilakukan Syarkawi Sulaiman pada tahun 2025. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi siswa MAN 4 Aceh Besar dan kendala yang dihadapi pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa. Metode yang digunakan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang adalah orientasi perpustakaan dan membentuk klinik perpustakaan untuk melatih siswa dalam mengakses informasi secara efektif, efisien, kritis dan kompeten, membentuk grub menulis untuk melatih kemampuan siswa dalam menggunakan informasi secara akurat dan kreatif. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur dan anggaran, upayanya menyediakan pojok baca digital (PoCaDi), layanan wifi, dan kantin literasi.<sup>27</sup>

Ketiga, Penelitian yang berjudul “Strategi Pustakawan dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa di SMA Negeri 4 Kota Tebing Tinggi” dilakukan Nurhayani dkk pada tahun 2024. Tujuannya mengetahui Strategi meningkatkan minat baca siswa SMA Negeri 04 Kota Tebing Tinggi. Metode yang digunakan Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara

---

<sup>27</sup> Syarkawi Sulaiman, *Strategi Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi Siswa di MAN 4 Aceh Besar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2025).

pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hasil penelitian bahwa strategi pustakawan di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi yaitu membuat kelompok Siswa untuk membaca, membuat program Mengembangkan minat membaca yaitu seperti mengunjungi (berkeliling) kelas, bertanya kepada siswa tentang buku yang diminati, penghargaan siswa pengunjung perpustakaan, dan bekerja sama dengan guru. Dalam membentuk strategi minat baca di SMA Negeri 4 Kota Tebing Tinggi memiliki kendala yaitu kurangnya koleksi buku, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya dana, kurangnya pelatihan kepada pustakawan dan kurangnya kesadaran siswa untuk membaca. Berdasarkan hasil penelitian untuk memperbaiki strategi pustakawan di perpustakaan SMA Negeri 4 Tebing Tinggi sangat penting terhadap pemenuhan kebutuhan informasi siswa dalam mengembangkan minat membaca mereka.<sup>28</sup> Untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beraneka ragam, maka tentunya perlu dilaksanakannya solusi dari peneliti kepada perpustakaan di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi yang agar dapat mengembangkan minat baca siswa di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi

Dari tiga penelitian terdahulu diatas, terdapat kesamaan dan perbedaan pada penelitian yang peneliti lakukan. Adapun persamaannya ialah sama-sama melakukan penelitian strategi pengelola perpustakaan dalam pengembangan literasi, menggunakan metode kualitatif serta pengumpulan data dengan wawancara, perbedaannya mempunyai fokus penelitian dan tempat penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang berfokus

---

<sup>28</sup> Nurhayani dkk, *Strategi Pustakawan Dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa di SMA Negeri 4 Kota Tebing Tinggi*, Jurnal Triwikrama UIN Sumatera Utara. 2024.

untuk melihat bagaimana strategi pengelola perpustakaan dalam meningkatkan literasi siswa di MIN 11 Banda Aceh.

## **B. Pengelola Perpustakaan Sekolah**

Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan beberapa definisi, tugas, fungsi dan standar pengelola perpustakaan sekolah.

### **1. Definisi dan Tugas Pengelola Perpustakaan Sekolah**

Pengelola perpustakaan sekolah adalah individu atau tim yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola berbagai aspek operasional dan strategis perpustakaan sekolah. Mereka bertanggung jawab dalam pengadaan, pengolahan, pelestarian, dan penyebaran koleksi perpustakaan, serta penyediaan layanan informasi kepada peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Pengelola perpustakaan juga memiliki peran dalam merancang program-program literasi, menyusun kebijakan layanan, dan membangun budaya baca di lingkungan sekolah.

Menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah, pengelola perpustakaan sekolah dapat berasal dari pustakawan profesional atau guru yang diberikan tugas tambahan sebagai pengelola perpustakaan. Yang bersangkutan harus memiliki kompetensi dalam pengelolaan perpustakaan, termasuk dalam aspek teknis dan pelayanan pengguna, serta memahami perkembangan teknologi informasi yang mendukung layanan perpustakaan modern. Pengelola perpustakaan bukan sekadar petugas administrasi buku, tetapi merupakan agen

pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, mereka harus mampu menciptakan lingkungan literasi yang kondusif serta mampu menyesuaikan layanan dengan kebutuhan kurikulum dan perkembangan peserta didik.<sup>29</sup>

Tugas Pengelola Perpustakaan Sekolah, Tujuan utama dari keberadaan pengelola perpustakaan di lingkungan sekolah adalah untuk menjamin bahwa perpustakaan sekolah dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat sumber belajar. Tujuan ini tidak hanya terbatas pada aspek pengelolaan teknis koleksi, tetapi juga pada pengembangan program yang bersifat edukatif dan literatif bagi siswa. Beberapa tujuan pengelola perpustakaan antara lain:

- a) Menunjang proses pembelajaran. Pengelola perpustakaan bertugas menyediakan berbagai sumber informasi yang relevan dan mendukung kegiatan belajar-mengajar.
- b) Menumbuhkan minat baca. Melalui program literasi seperti pojok baca, lomba membaca, dan storytelling, pengelola berupaya menanamkan kebiasaan membaca sejak dini.
- c) Membentuk budaya literasi. Pengelola merancang berbagai kegiatan literasi yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan terbiasa mengakses informasi secara bertanggung jawab.

---

<sup>29</sup> Mulyono, Sri. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo, 2021, hlm. 15.

- d) Meningkatkan keterampilan informasi. Dengan bimbingan penggunaan katalog, pencarian informasi, dan pemanfaatan teknologi informasi, siswa dibimbing menjadi pembelajar mandiri.

Tujuan-tujuan ini sejalan dengan amanat dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing.

## 2. Fungsi Pengelola Perpustakaan

Fungsi pengelola perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung proses pendidikan dan pengembangan literasi peserta didik. Pengelola perpustakaan tidak hanya bertugas mengatur dan mengelola koleksi bahan pustaka, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak program literasi serta penyedia sumber belajar bagi siswa dan guru. Melalui pengelolaan yang baik, perpustakaan sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran yang membantu meningkatkan minat baca, keterampilan literasi, serta kemampuan peserta didik dalam mengakses dan memanfaatkan informasi secara efektif.<sup>30</sup>

Pengelola perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung proses pendidikan dan pengembangan literasi peserta didik. Pustakawan tidak hanya bertugas mengelola dan mengorganisasi koleksi bahan

---

<sup>30</sup> Pitriani, Maila Rosidah, dan Yuniar, "Strategi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 3, 2023.

pustaka, tetapi juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan penggerak kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Melalui pengelolaan yang terencana, perpustakaan sekolah dapat berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang mendukung peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa.<sup>31</sup> Secara teoretis, peran pustakawan dalam meningkatkan literasi siswa diwujudkan melalui beberapa upaya, antara lain pengembangan koleksi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran, penyelenggaraan kegiatan literasi seperti membaca terarah, diskusi buku, dan pendampingan literasi, serta pemberian bimbingan kepada siswa dalam mencari, memilih, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Pustakawan juga berperan dalam mengenalkan literasi informasi dan literasi digital agar siswa mampu memahami serta mengevaluasi informasi secara kritis.<sup>32</sup>

Selain itu, pustakawan sekolah dituntut untuk membangun kolaborasi dengan guru dalam mengintegrasikan pemanfaatan perpustakaan ke dalam proses pembelajaran. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk memperkuat pembelajaran berbasis literasi melalui penggunaan koleksi perpustakaan sebagai sumber belajar, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa secara berkelanjutan.<sup>33</sup> Perpustakaan sekolah berperan sebagai pusat pelayanan informasi dan sumber belajar yang strategis dalam mendukung proses pendidikan serta pengembangan literasi peserta

---

<sup>31</sup> James Frederich Kurniajaya, "Pustakawan Sekolah dan Pembelajar Sepanjang Hayat: Konsep dan Penerapan Literasi Informasi di Sekolah," *Media Pustakawan*, Vol. 21, No. 3–4, 2023, hlm. 45–48.

<sup>32</sup> Hidayah dan Nasihudin Ali, "Peran Pustakawan dalam Pengenalan Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar," *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 12, No. 2, 2024, hlm. 239–243.

<sup>33</sup> Muhammad Iqbal, Ismawirna, dan Ristawati, "Peran Pustakawan terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah," *Seulanga: Jurnal Pendidikan dan Perpustakaan*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 15–18.

didik. Berdasarkan kajian kepustakawanan mutakhir, perpustakaan sekolah tidak hanya menyediakan koleksi bahan pustaka, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa dalam era abad ke-21.<sup>34</sup>

a) Fungsi Edukatif

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang menyediakan berbagai sumber informasi dan bahan pustaka untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas. Koleksi perpustakaan, seperti buku pelajaran, buku referensi, dan bahan bacaan penunjang, membantu siswa memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran. Melalui pemanfaatan perpustakaan, siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.<sup>35</sup>

b) Fungsi Informatif

Perpustakaan sekolah berperan sebagai penyedia informasi yang relevan dan beragam, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Informasi yang tersedia mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dapat menunjang kebutuhan belajar siswa. Fungsi informatif ini berkontribusi dalam menumbuhkan literasi informasi, yaitu kemampuan siswa dalam mencari,

---

<sup>34</sup> Deasy Febri Rosa Indah, Aminatus Zehroh, Wardatul Hasanah, dan Mas'odi Mas'odi, "Peran Perpustakaan Sekolah dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 1 (2025): 12–18, hlm. 14–15.

<sup>35</sup> Aisyah Nuramini dan Suci Masyithoh, "Optimalisasi Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Literasi di SDN 06 Bengkalis," *SIGMA: Jurnal Sinergi Mengabdikan* 1, no. 2 (2024): 47–53, hlm. 50–51.

menyeleksi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, pustakawan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memanfaatkan sumber informasi secara optimal.<sup>36</sup>

### c. Fungsi Rekreatif

Selain menunjang kegiatan akademik, perpustakaan sekolah juga memiliki fungsi rekreatif melalui penyediaan bahan bacaan yang bersifat menghibur namun tetap mendidik, seperti cerita anak, novel remaja, komik edukatif, dan buku bergambar. Kegiatan membaca untuk rekreasi ini bertujuan menumbuhkan minat baca siswa serta menciptakan suasana membaca yang menyenangkan. Dengan demikian, perpustakaan dapat membantu membentuk kebiasaan membaca yang positif sejak dini.<sup>37</sup>

### d. Fungsi Riset (Penelitian)

Perpustakaan sekolah mendukung kegiatan penelitian sederhana yang dilakukan oleh siswa, seperti pembuatan laporan, makalah, dan tugas proyek. Melalui pemanfaatan koleksi referensi dan sumber bacaan ilmiah, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan

---

<sup>36</sup> Yuni Resti Astriani, Sukirman, dan Dian Hidayati, "Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Siswa," *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 2 (2025): 742–750, hlm. 744–746.

<sup>37</sup> Reilla Febriyanti, Sundawati Tisnasari, dan Sigit Setiawan, "Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Sarana Pelaksana Gerakan Literasi dalam Menguatkan Budaya Literasi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 39–47, hlm. 41–43.

sistematis. Fungsi riset ini juga membantu siswa mengenal cara menggunakan sumber informasi yang valid sebagai dasar dalam kegiatan akademik.

e. Fungsi Kultural

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sarana pelestarian dan pengenalan budaya lokal maupun nasional. Koleksi yang memuat sejarah, budaya, dan karya sastra serta kegiatan literasi budaya yang diselenggarakan di perpustakaan berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat identitas budaya siswa. Fungsi kultural ini mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

f. Fungsi Sosial

Perpustakaan sekolah juga memiliki fungsi sosial sebagai ruang interaksi dan kolaborasi warga sekolah. Berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, membaca bersama, klub literasi, dan kegiatan literasi lainnya dapat dilaksanakan di perpustakaan. Melalui fungsi sosial ini, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta berbagi pengetahuan dalam suasana akademik yang kondusif.<sup>38</sup>

Dengan demikian, pengelola perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat strategis dan multidimensional dalam membentuk serta mengembangkan

---

<sup>38</sup> Reilla Febriyanti, Sundawati Tisnasari, dan Sigit Setiawan, "Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Sarana Pelaksana Gerakan Literasi dalam Menguatkan Budaya Literasi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 39–47, hlm. 41–43.

literasi siswa. Melalui pemahaman terhadap pengertian, tujuan, dan enam fungsi utama perpustakaan sekolah edukatif, informatif, rekreatif, riset, kultural, dan sosial dapat disimpulkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi menjadi pusat kegiatan literasi yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

### 3. Standar Pengelola Perpustakaan Madrasah

Pengelola perpustakaan madrasah merupakan elemen strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam pengembangan literasi peserta didik. Peran pengelola perpustakaan tidak hanya terbatas pada pengelolaan administrasi dan koleksi bahan pustaka, tetapi juga mencakup peran edukatif dan profesional dalam mendukung proses pembelajaran serta pembudayaan literasi di lingkungan madrasah. Keberadaan dan kompetensi pengelola perpustakaan diatur melalui berbagai regulasi yang menekankan pentingnya standar kompetensi, profesionalisme, dan etika kepustakawanan.<sup>39</sup>

Pertama, pengelola perpustakaan sekolah/madrasah wajib memenuhi standar kompetensi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Regulasi ini menegaskan bahwa tenaga perpustakaan sekurang-kurangnya memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi kepustakawanan yang meliputi kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan manajerial. Kompetensi tersebut diperlukan agar pengelola perpustakaan mampu

---

<sup>39</sup> Deasy Febri Rosa Indah, Aminatus Zehroh, Wardatul Hasanah, dan Mas'odi Mas'odi, "Peran Perpustakaan Sekolah dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik 2*, no. 1 (2025): 12–18, hlm. 14–15.

memberikan layanan informasi yang efektif serta mendukung kegiatan pembelajaran di madrasah secara optimal.<sup>40</sup>

Kedua, dalam konteks pendidikan madrasah, pengelola perpustakaan tidak hanya berperan sebagai tenaga administratif, tetapi juga sebagai fasilitator literasi. Pengelola perpustakaan berperan dalam merancang dan melaksanakan berbagai program literasi siswa, seperti pojok baca, jurnal membaca, lomba resensi buku, kegiatan mendongeng, serta aktivitas literasi lainnya yang mendorong tumbuhnya budaya baca. Peran ini sejalan dengan kebijakan Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) yang dicanangkan oleh Kementerian Agama sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan madrasah.<sup>41</sup>

Ketiga, pengelola perpustakaan madrasah wajib mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perpustakaan Sekolah/Madrasah, yang menetapkan bahwa layanan perpustakaan meliputi layanan sirkulasi, layanan referensi, bimbingan literasi informasi, serta penyelenggaraan program literasi yang berkelanjutan. Selain itu, pengelola bertanggung jawab dalam pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka,

---

<sup>40</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kemendiknas, 2008, hlm. 3–6; diperkuat oleh Aisyah Nuramini dan Suci Masyithoh, “Optimalisasi Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Literasi,” *SIGMA* 1, no. 2 (2024): 47–53, hlm. 50.

<sup>41</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Gerakan Literasi Madrasah (GELEM)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021, hlm. 5–9.

serta inovasi layanan berbasis teknologi informasi, termasuk pemanfaatan perpustakaan digital untuk mendukung kebutuhan belajar peserta didik.<sup>42</sup>

Keempat, pengelola perpustakaan madrasah juga dituntut untuk menjunjung tinggi etika dan profesionalisme kepustakawanan sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Pustakawan Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Prinsip etika tersebut mencakup keterbukaan akses informasi, penghargaan terhadap hak cipta, keadilan layanan bagi seluruh pemustaka, serta integritas dan tanggung jawab dalam pengelolaan perpustakaan. Penerapan etika profesi ini menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan pemustaka dan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan madrasah.<sup>43</sup>

Dengan demikian, standar pengelola perpustakaan madrasah tidak hanya mencakup aspek kualifikasi akademik semata, tetapi juga mencakup kompetensi profesional, peran edukatif, dan etika kepustakawanan yang secara terpadu mendukung pengembangan literasi siswa di madrasah, termasuk di MIN 11 Banda Aceh.

---

<sup>42</sup> Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2017, hlm. 8–15; diperkuat oleh Yuni Resti Astriani, Sukirman, dan Dian Hidayati, “Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Siswa,” *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 2 (2025): 742–750, hlm. 744–746.

<sup>43</sup> Ikatan Pustakawan Indonesia, *Kode Etik Pustakawan Indonesia*, Jakarta: IPI, 2020, hlm. 2–4.

## C. Strategi Pengembangan Literasi Siswa

### 1. Definisi dan Jenis-Jenis literasi siswa

Literasi siswa merupakan seperangkat kemampuan dasar yang mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, serta berhitung (numerasi) yang digunakan peserta didik untuk memperoleh, memahami, dan mengolah informasi secara efektif. Literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Dalam konteks pendidikan, literasi berfungsi sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Penguasaan literasi yang baik memungkinkan siswa memahami berbagai mata pelajaran, mengembangkan pengetahuan, serta membangun sikap belajar sepanjang hayat.<sup>44</sup>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengelompokkan literasi siswa ke dalam enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Keenam literasi tersebut saling berkaitan dan menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21.<sup>45</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) menetapkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) harus mencakup enam jenis literasi dasar yang

---

<sup>44</sup> OECD, *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*, Paris: OECD Publishing, 2021, hlm. 15–18.

<sup>45</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 2021, hlm. 13–15.

menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan meluas ke berbagai aspek kehidupan siswa.<sup>46</sup> Keenam jenis literasi tersebut meliputi:

a) Literasi Baca-Tulis

Merupakan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teks tertulis dengan efektif. Literasi ini menjadi dasar bagi semua bentuk pembelajaran, dan penguasaannya berkontribusi langsung terhadap keberhasilan akademik siswa.

b) Literasi Numerasi

Kemampuan untuk menggunakan angka dan simbol matematika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menganalisis informasi berbasis data, memecahkan masalah, serta membuat keputusan secara logis berbasis kuantitatif.<sup>47</sup>

c) Literasi Sains

Merujuk pada kapasitas individu untuk memahami fenomena alam, berpikir ilmiah, serta membuat keputusan berdasarkan bukti ilmiah. Siswa yang memiliki literasi sains mampu menilai isu-isu sains secara kritis.

d) Literasi Digital

Keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi

secara bijak, etis, dan bertanggung jawab, termasuk dalam mengakses, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital.<sup>48</sup>

e) Literasi Finansial

Kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan secara bijak, termasuk dalam membuat anggaran, menabung, dan mengambil keputusan ekonomi yang tepat berdasarkan pemahaman terhadap risiko dan manfaat.

f) Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, toleransi terhadap perbedaan, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan kebangsaan sebagai warga negara yang bertanggung jawab.<sup>49</sup>

Dalam konteks penelitian ini, penguatan literasi siswa tidak hanya difokuskan pada literasi baca-tulis, tetapi juga mencakup literasi numerasi sebagai bagian dari literasi dasar yang esensial. Literasi baca-tulis berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami, menginterpretasikan, serta mengekspresikan gagasan melalui bahasa lisan dan tulisan, sedangkan literasi numerasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan konsep, prosedur, dan penalaran matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

Penguatan literasi baca-tulis dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis puisi. Melalui kegiatan membaca puisi, siswa dilatih untuk

---

<sup>48</sup> Kemendikbud, *Literasi Digital dalam Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, 2020), hlm. 3.

<sup>50</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*, Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022, hlm. 3–6

memahami makna tersirat, struktur bahasa, serta nilai estetika karya sastra. Sementara itu, kegiatan menulis puisi mendorong siswa untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman secara kreatif melalui pemilihan diksi dan gaya bahasa yang tepat. Kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman teks, kepekaan berbahasa, serta kemampuan berpikir reflektif dan imajinatif siswa.<sup>51</sup>

Di sisi lain, penguatan literasi numerasi diarahkan pada kemampuan siswa dalam memahami konsep bilangan, pola, serta pemecahan masalah sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi tidak hanya menekankan pada kemampuan berhitung, tetapi juga pada kemampuan bernalar, menganalisis informasi kuantitatif, serta mengambil keputusan secara logis dan tepat.<sup>52</sup> Secara teoretis, standar literasi bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar mencakup kemampuan membaca dengan pemahaman yang baik, menulis secara runtut dan bermakna, berkomunikasi secara lisan, serta menggunakan kemampuan numerasi untuk memecahkan masalah kontekstual. Standar literasi ini menjadi landasan penting dalam membentuk siswa yang kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Nurhayati Ali Hasan dan Muhammad April Apriandi, "Literasi Sastra sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas dan Karakter Siswa," *Libria: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 17, No. 1, 2024, hlm. 55–59.

<sup>52</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2021, hlm. 9–13.

<sup>53</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Literasi Membaca dan Numerasi pada Pendidikan Dasar*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2021, hlm. 10–14.

Perkembangan literasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, kemampuan kognitif, serta kondisi psikologis dan fisik siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, peran sekolah, serta lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara siswa, keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar pengembangan literasi baca-tulis dan numerasi dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan, sehingga terbentuk generasi yang berdaya saing dan mampu menghadapi tantangan global.<sup>54</sup>

#### b. Faktor yang mempengaruhi literasi siswa

Literasi siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam proses pembentukan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan mengolah informasi. Faktor internal mencakup motivasi belajar, kemampuan kognitif, serta kondisi psikologis dan fisik siswa contohnya kesehatan tubuh dan fungsi indera (misalnya penglihatan dan pendengaran) sangat mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis. Secara langsung menentukan keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi.<sup>55</sup> Sementara itu, faktor eksternal meliputi peran sekolah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) maupun Gerakan Literasi Madrasah (GELEM), serta pengaruh lingkungan masyarakat yang membentuk budaya baca dan dukungan keluarga contohnya orang tua yang menyediakan buku, mendampingi anak membaca, dan memberi teladan budaya

---

<sup>54</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2021, hlm. 7–11.

<sup>55</sup> Yunus Abidin, Fully Rakhmayanti, & Dwi Undayasari, "Factors Affecting Literacy Ability of Elementary School Students in Indonesia," *Mimbar Sekolah Dasar* 12, no. 2 (2025).

literasi di rumah. Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital turut menjadi faktor penting yang dapat memperluas akses informasi dan meningkatkan literasi digital siswa, meskipun pada saat yang sama juga berpotensi menurunkan minat baca konvensional apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang tepat.<sup>56</sup> Dengan demikian, literasi siswa merupakan hasil dari kombinasi antara aspek personal, lingkungan pendidikan, masyarakat, dan kemajuan teknologi yang membentuk suatu ekosistem literasi yang utuh.

## 2. Strategi Pengembangan Literasi Siswa di Sekolah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan sekaligus memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya literasi, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan religiusitas yang kuat.<sup>57</sup> Dalam konteks inilah, diperlukan strategi pengembangan literasi yang terarah dan berkelanjutan, agar literasi dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di madrasah.<sup>58</sup>

Strategi pengembangan literasi siswa di madrasah pada dasarnya merupakan suatu upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca, Penyediaan bahan ajar yang bervariasi (seperti buku cerita, ensiklopedia, literatur keuangan anak dan lain-lain), menulis, berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi siswa. Salah satu program yang dikembangkan oleh Kementerian Agama adalah Gerakan Literasi Madrasah (GELEM), yang bertujuan

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Gerakan Literasi Madrasah (GELEM)* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), hlm. 7.

<sup>58</sup> Nurhayati & M. Sulaiman, "Strategi Pengembangan Literasi di Madrasah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 211.

menumbuhkan budaya literasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di lingkungan madrasah. Melalui GELEM, literasi tidak hanya dimaknai sebatas kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir reflektif, kritis, serta religius, yang relevan dengan konteks pendidikan madrasah.<sup>59</sup>

Secara strategis, pengembangan literasi siswa melalui GELEM dilakukan dengan mengintegrasikan literasi dalam kurikulum madrasah, sehingga kegiatan membaca dan menulis tidak hanya terbatas pada pelajaran bahasa, melainkan menjadi bagian dari seluruh mata pelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menyisipkan aktivitas literasi seperti membaca teks nonpelajaran, menulis refleksi, atau melakukan diskusi kritis pada setiap pertemuan kelas.<sup>60</sup> Selain itu, GELEM mendorong pembiasaan membaca dan menulis di luar jam pelajaran melalui program *15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai*, kegiatan membaca buku cerita, resensi bacaan, hingga latihan berbicara di depan kelas.

Perpustakaan madrasah juga diarahkan menjadi pusat literasi yang aktif. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang interaktif yang menyediakan pojok baca, mengadakan lomba resensi, hingga membentuk komunitas literasi siswa.<sup>61</sup> Lebih jauh, strategi pengembangan literasi dalam GELEM menekankan pentingnya penguatan literasi berbasis kearifan lokal dan keagamaan, seperti membaca kitab kuning, menulis puisi Islami, serta mengkaji hikayat lokal, agar kegiatan literasi memiliki makna

---

<sup>60</sup> Ibid., hlm. 16.

<sup>61</sup> Ibid., hlm. 18.

yang kontekstual bagi siswa.<sup>62</sup> Selain itu, perkembangan teknologi digital harus dimanfaatkan untuk memperluas akses literasi siswa melalui sumber bacaan daring, e-book, maupun aplikasi literasi digital. Hal ini tidak hanya menumbuhkan budaya literasi, tetapi juga memperkuat keterampilan literasi digital yang sangat diperlukan di era sekarang.<sup>63</sup>

Dari uraian di atas, penulis mengambil 3 literatur yang memaparkan strategi pengembangan literasi siswa yang dapat dilakukan oleh pengelola perpustakaan adalah

1. Menyediakan bahan ajar di perpustakaan yang bervariasi.
2. Mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum.
3. Menyisipkan aktivitas literasi, seperti membaca teks nonpelajaran, menulis refleksi, dan diskusi kritis dalam setiap pertemuan kelas.
4. Melibatkan guru dalam aktivitas literasi.
5. Mendorong pembiasaan membaca dan menulis di luar jam pelajaran (melalui program 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai).
6. Menjadikan madrasah/sekolah sebagai tempat literasi aktif (mengadakan lomba hingga membentuk komunitas literasi siswa).<sup>64</sup>
7. Penguatan literasi berbasis kearifan lokal dan keagamaan, seperti membaca kitab kuning, menulis puisi Islami, serta mengkaji hikayat lokal.<sup>65</sup>
8. Pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses literasi siswa.<sup>66</sup>

Dengan demikian, strategi pengembangan literasi siswa di madrasah merupakan sebuah pendekatan yang menyeluruh. Upaya ini tidak hanya

---

<sup>62</sup> Rahmawati, D. "Penguatan Perpustakaan Madrasah sebagai Pusat Literasi". *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 2021, hlm. 88.

<sup>63</sup> Kurniawan, N. & Puspitasari, D. *Literasi Digital di Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 2022, 145–156

<sup>64</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Perpustakaan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 15–20

<sup>65</sup> Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Penguatan Budaya Literasi di Sekolah*, (Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek, 2023), hlm. 18–20

<sup>66</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 61–63.

membangun kebiasaan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk siswa yang kritis, berkarakter religius, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu menghadapi tantangan global.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam strategi pengelola perpustakaan dalam mengembangkan literasi siswa kelas III-VI di MIN 11 Banda Aceh. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, serta berfokus pada makna di balik tindakan, pengalaman, dan interaksi sosial yang terjadi.

Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong<sup>67</sup> yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mengungkapkan fenomena secara faktual dan apa adanya<sup>68</sup>, serta Sulisty-Basuki yang menegaskan bahwa penelitian deskriptif berfokus pada pemaparan aktivitas, proses, dan objek dalam latar alami.<sup>69</sup> Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang kontekstual mengenai strategi pengelolaan perpustakaan.

---

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6–7.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MIN 11 Banda Aceh beralamat di Jl.Utama Rukoh, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 November 2025, mulai dari tahap observasi, wawancara hingga pengolahan data.

Berdasarkan penelusuran awal, belum banyak penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji strategi pengelola perpustakaan dalam pengembangan literasi siswa di MIN 11 Banda Aceh dikenal sebagai salah satu madrasah unggulan yang aktif mengikuti berbagai kegiatan literasi dan akademik. Hal ini menjadikan sekolah ini representatif untuk diteliti sebagai model pengembangan literasi berbasis perpustakaan Hal ini memberikan kontribusi ilmiah baru dan orisinal dalam kajian literasi dan kepastakawanan sekolah dasar.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bermanfaat mengenai objek penelitian yang akan diangkat, manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari berbagai kondisi guna memilih data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.<sup>70</sup> Fokus pada penelitian ini Strategi Pengelola Perpustakaan dalam upaya pengembangan Literasi pada siswa kelas III-VI MIN 11 Banda Aceh.

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*...., hlm. 42.

## D. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disebut responden atau informan ialah orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya atau memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>71</sup> Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.<sup>72</sup> Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperoleh informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.<sup>73</sup> Informan penelitian ini adalah kepala perpustakaan, guru dan tim literasi.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.<sup>74</sup> Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini fokus utama penelitian ini pada tindakan, kebijakan, program, serta peran pustakawan atau pengelola perpustakaan dalam

---

<sup>74</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2021), hlm. 78.

menciptakan dan melaksanakan berbagai kegiatan literasi di lingkungan sekolah.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam dan responden. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta di lapangan.<sup>75</sup> Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:<sup>76</sup>

- 1) Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- 2) Observasi sistematis, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan pedoman atau instrumen pengamatan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa lembar absensi pengunjung perpustakaan bagi siswa kelas III-VI MIN 11 Banda Aceh yang sering mengunjungi perpustakaan. Selain itu, peneliti juga mengamati langsung pelaksanaan Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) yang dilaksanakan di MIN 11 Banda Aceh, seperti kegiatan membaca buku setiap Rabu, membaca puisi, serta belajar berbicara setiap Jumat. Kegiatan tersebut menjadi salah satu indikator dalam mengembangkan budaya literasi siswa melalui program perpustakaan madrasah.

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D....*, hlm. 116.

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pada cara pertama untuk melihat kegiatan di perpustakaan sehingga bisa melengkapi data sebagai studi pendahuluan. Dalam lembar observasi penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di MIN 11 Banda Aceh untuk memperoleh informasi mengenai strategi pengelolaan perpustakaan serta pelaksanaan kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Observasi ini dilakukan untuk menemukan fakta-fakta yang nyata di lapangan yang berkaitan dengan: Aktivitas pustakawan dalam menjalankan program literasi, Partisipasi siswa dalam kegiatan literasi perpustakaan, Sarana dan prasarana yang mendukung program literasi, Situasi dan kondisi ruang perpustakaan.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung, dan berhadapan langsung dengan yang akan di wawancarai.<sup>77</sup> Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Kegiatan wawancara ini juga berfungsi sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.<sup>78</sup>

Tujuan wawancara dalam penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta

---

<sup>77</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021).

<sup>78</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2024), hlm. 291.

untuk memperoleh data yang mendukung analisis kualitatif. Berdasarkan pelaksanaannya wawancara dibedakan menjadi tiga yakni:<sup>79</sup>

- a. Wawancara bebas (*ingueded interview*) adalah wawancara dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat apa saja yang ingin dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin (*guided interview*) adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan lengkap dan terperinci.
- c. Wawancara bebas terpimpin/ semi terstruktur adalah wawancara kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang halhal yang ingin ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis yang ketiga, yakni wawancara bebas terpimpin. Pemilihan metode tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat menggali informasi yang diinginkan untuk mendukung data penelitian yang dibutuhkan. Sebelum melakukan proses wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab oleh informan. Bentuk pertanyaan bisa sangat terbuka, sehingga responden mempunyai keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan. Pertanyaan atau pernyataan dalam pedoman wawancara ini menggunakan pedoman wawancara

---

<sup>79</sup> Arikanto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.(Jakarta:Rineka Cipta, 1998). hlm. 199.

bebas terpimpin. Pemilihan pedoman wawancara ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang lebih khusus atau terurai, sehingga jawaban atau penjelasan dari informan menjadi lebih dibatasi dan diarahkan. Beberapa informan yang di wawancarai adalah pengelola perpustakaan, guru, tim literasi sekolah MIN 11 Banda Aceh.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan yang akan diteliti, sehingga diperoleh data yang valid, sah dan bukan berdasarkan pemikiran.<sup>80</sup> Dokumentasi yaitu sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat-surat, catatan harian, cindra mata, laporan, artefak, foto.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan dokumen Program Literasi Sekolah, Foto-foto kegiatan literasi, Laporan kegiatan perpustakaan, Daftar Kunjungan, Dll.

### F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan bahan yang dibutuhkan, sehingga dapat mudah dimengerti, data yang didapati diinformasikan kepada orang lain. Hal ini diperuntukkan untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan dan menyimpulkan data.<sup>82</sup> Lebih lanjut,

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*...., hlm. 204.

<sup>81</sup> Juliansyah, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, 2021, hlm. 62.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*...., hlm. 317.

berdasarkan pendapat Patton, analisis data adalah proses mengatur data, mengelompokkannya dalam satu pola, kategori, dan uraian dasar. Dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori menjabarkan ke dalam unit, dan menyusun kedalam pola, memilih mana yang paling sesuai dan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah di mengerti oleh peneliti maupun pembaca.<sup>83</sup> Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang terdiri dari tiga jenis yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak sesuai.<sup>84</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada bagian ini peneliti melakukan verifikasi data dengan memilah-milahkan data yang sudah ditemukan di lapangan baik hasil wawancara maupun pengamatan dan dokumentasi dengan membandingkan jawaban satu dengan jawaban responden lainnya, Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh dari lapangan di MIN 11 Banda Aceh, khususnya berkaitan dengan strategi yang diterapkan oleh pengelola perpustakaan dalam mendukung pengembangan literasi siswa kelas III-VI.

---

<sup>83</sup> Albi Anggito Dan Johan Setiawan, metode penelitian kulitatif,(Jakarta: Jejak Publisher), 2021.

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*...., hlm. 335.

Peneliti memilah-milah data berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian, seperti: Strategi pengadaan dan pengelolaan koleksi bacaan literasi, Program dan kegiatan literasi yang diselenggarakan perpustakaan, Peran pustakawan, guru, dan kepala sekolah dalam pelaksanaan program literasi, Dukungan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan literasi siswa. Peneliti juga membandingkan jawaban antar informan, baik dari kepala sekolah, pustakawan, guru, maupun siswa, untuk menemukan konsistensi atau perbedaan informasi, serta mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari data yang terkumpul. Reduksi ini bertujuan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dianalisis, sekaligus sebagai dasar dalam melakukan pengumpulan data lanjutan dan penyusunan kesimpulan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.<sup>85</sup>

Pada bagian ini data yang sudah valid dari hasil reduksi, maka disajikan dalam bentuk uraian secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan yakni tentang Strategi Pengelola Perpustakaan Dalam Pengembangan Literasi Siswa kelas III-VI Di MIN 11 Banda Aceh.

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*...., hlm. 338.

### 3. Penarikan Simpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara deskriptif, merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.<sup>86</sup> Setelah data disajikan, maka pada tahap terakhir penelitian ini ditarik sebuah kesimpulan dari tujuan penelitian yakni Strategi Pengelola Perpustakaan Dalam Pengembangan Literasi Siswa kelas III-VI Di MIN 11 Banda Aceh.

### G. Kredibilitas data

Kredibilitas data adalah tingkat keabsahan informasi yang diperoleh peneliti sehingga dapat dipercaya sebagai representasi nyata dari fenomena yang diteliti. Salah satu teknik untuk menjamin kredibilitas data adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan upaya membandingkan dan mengecek kembali kebenaran data melalui berbagai sumber informasi yang berbeda, baik dari responden, dokumen, maupun hasil observasi.<sup>87</sup> Dengan demikian, triangulasi sumber membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh, memperkuat keabsahan data, serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.<sup>88</sup>

Dalam konteks penelitian di MIN 11 Banda Aceh, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi kegiatan Gerakan Literasi Madrasah (GELEM), seperti membaca buku, membaca puisi, dan belajar

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*...., hlm. 345.

<sup>87</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 372.

<sup>88</sup> Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021, hlm. 330.

berbicara, dengan hasil wawancara guru dan pengelola perpustakaan, serta data dokumen resmi sekolah berupa absensi kunjungan perpustakaan dan laporan program literasi. Dengan teknik ini, data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, tetapi telah diverifikasi dari berbagai sumber, sehingga lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 11 Banda Aceh, Jln. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry, Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang memiliki komitmen tinggi dalam pengembangan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan literasi.

MIN 11 Banda Aceh pada awalnya berasal dari sekolah dasar Islam Swasta yang didirikan pada tahun 1993 oleh Yayasan Mesjid Jamik Silang (YMJS) dan dipimpin oleh (Alm.) Drs. M. Razali Amin. Sekolah ini hanya membuka program agama dan pada masa itu siswanya masih berjumlah 4 (empat) orang serta belajarnya pun di aula Mesjid Jamik Silang selama setahun. Pada tahun berikutnya (1994 – 1997), siswanya bertambah menjadi 30 orang dan ruang belajarnya berpindah ke Gedung PKK.

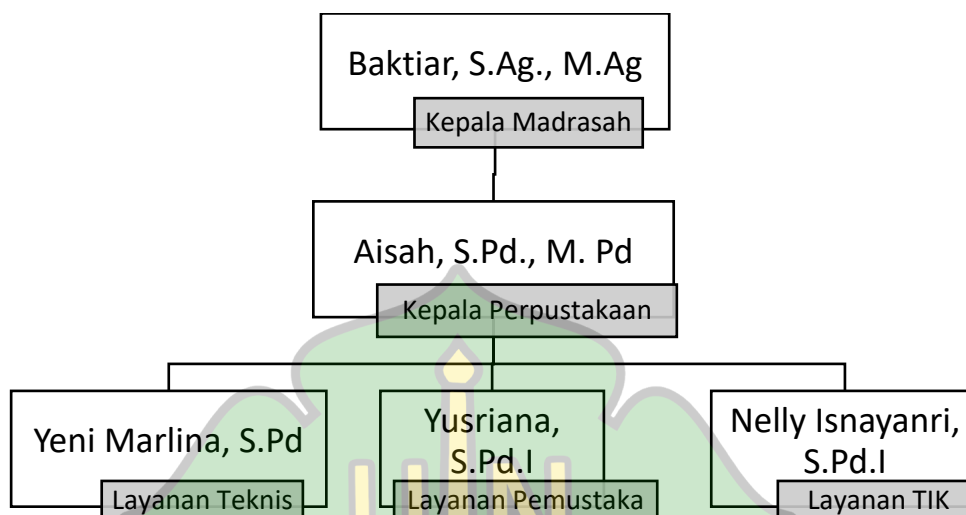
Secara fisik, lingkungan madrasah memiliki area yang cukup luas dan tertata rapi dengan beberapa ruang pembelajaran, ruang guru, ruang kepala madrasah, laboratorium komputer, ruang UKS, serta perpustakaan sekolah yang menjadi pusat kegiatan literasi. Perpustakaan MIN 11 Banda Aceh menempati satu bangunan permanen yang strategis di tengah kompleks sekolah, dengan koleksi buku pelajaran, buku bacaan umum, majalah anak, hingga karya tulis

siswa dan guru. Selain itu, perpustakaan ini telah mulai menerapkan sistem barcode dalam proses peminjaman buku dan pengelolaan koleksi.

Kepala perpustakaan dibantu oleh beberapa tim literasi yang tergabung dalam Tim Literasi Madrasah (TLM), yang berperan aktif dalam menggerakkan kegiatan membaca, menulis, dan penerbitan karya siswa. Sebagai madrasah yang memiliki visi “*Mewujudkan Peserta Didik yang Beriman, Berilmu, dan Berakhlak Mulia*”, MIN 11 Banda Aceh berupaya mengintegrasikan kegiatan literasi dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini tercermin dari program harian seperti Gerakan Literasi 15 Menit Membaca, kegiatan Rabu Literasi, serta lomba-lomba karya tulis dan baca puisi yang secara rutin diadakan di lingkungan sekolah. Upaya tersebut menjadikan madrasah ini sebagai salah satu sekolah dasar Islam yang konsisten mengembangkan budaya literasi di tingkat dasar di wilayah Banda Aceh.

Dengan dukungan kepala madrasah, guru, dan pengelola perpustakaan, kegiatan literasi di MIN 11 Banda Aceh tidak hanya berlangsung di ruang perpustakaan, tetapi juga di setiap kelas melalui pojok baca kelas, kelas digital, serta kegiatan ekstrakurikuler literasi. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang gemar membaca, mampu menulis kreatif, dan memiliki keterampilan berpikir kritis sejak dini.

## Struktur Organisasi Perpustakaan MIN 11 Banda Aceh



Tabel 1 Jumlah siswa di tahun 2025

NO	Tingkat Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
			LK	PR	
1	I	3	61	48	109
2	II	3	68	57	125
3	III	3	52	62	114
4	IV	3	60	59	119
5	V	3	51	65	116
6	VI	3	47	42	89
			339	333	62

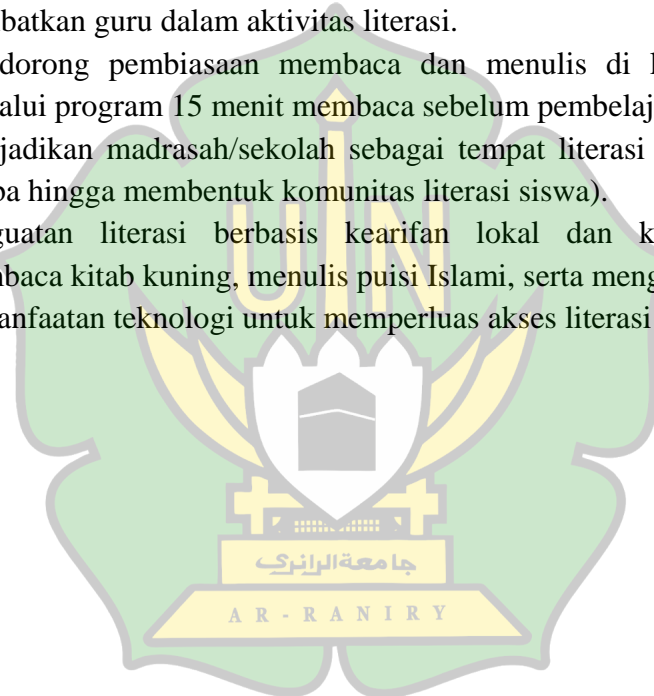
Tabel 2. Koleksi Perpustakaan

No	Jenis Koleksi	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1	Koleksi Tercetak	266 judul	5.776 eksemplar
2	Koleksi Digital	35 judul	70 eksemplar
3	Penambahan Koleksi Tercetak (1 Tahun	60 judul	300 eksemplar

No	Jenis Koleksi	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
	Terakhir)		
	<b>Total</b>	<b>361 judul</b>	<b>6.146semplar</b>

Kegiatan literasi meliputi:

1. Menyediakan bahan ajar di perpustakaan yang bervariasi.
2. Mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum.
3. Menyisipkan aktivitas literasi, seperti membaca teks nonpelajaran, menulis refleksi, dan diskusi kritis dalam setiap pertemuan kelas.
4. Melibatkan guru dalam aktivitas literasi.
5. Mendorong pembiasaan membaca dan menulis di luar jam pelajaran (melalui program 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai).
6. Menjadikan madrasah/sekolah sebagai tempat literasi aktif (mengadakan lomba hingga membentuk komunitas literasi siswa).
7. Penguatan literasi berbasis kearifan lokal dan keagamaan, seperti membaca kitab kuning, menulis puisi Islami, serta mengkaji hikayat lokal.
8. Pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses literasi siswa.



## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di MIN 11 Banda Aceh dengan melibatkan tiga informan utama, yaitu Ibu Aisah, selaku kepala perpustakaan, Ibu Indra Mardiani dan ibu Rakhmawati selaku tim Literasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengelola perpustakaan dalam mengembangkan literasi siswa. Berikut ini hasil wawancara yang disusun berdasarkan delapan indikator strategi pengembangan literasi.

### 1. Menyediakan Bahan Ajar yang Bervariasi

Perpustakaan MIN 11 Banda Aceh berupaya menyediakan berbagai bahan ajar untuk mendukung kegiatan literasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aisah, beliau menyatakan:

*“Buku-buku di perpustakaan sudah cukup banyak, ada buku pelajaran, buku bacaan umum, buku cerita anak, dan karya siswa. Untuk e-book belum ada, karena perpustakaan kami masih belum digital. Tapi sistem barcode sudah digunakan untuk memudahkan peminjaman.”<sup>89</sup>*

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengelola perpustakaan telah menyediakan bahan bacaan yang beragam, baik untuk keperluan akademik maupun pengembangan minat baca siswa.

Hasil wawancara dengan Rakhmah selaku Tim Literasi juga mendukung hal tersebut:

---

<sup>89</sup> Ibu Aisah, Kepala Perpustakaan, *Wawancara*, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

*“Kami para guru ikut membantu menyediakan bahan bacaan, baik cetak maupun digital. Ada buku antologi puisi, karya anak, juga buku hasil kegiatan literasi. Untuk e-book baru sedikit, tapi beberapa guru sudah mulai membuatnya di KKG.”<sup>90</sup>*

Pernyataan di atas menggambarkan kolaborasi antara pustakawan dan guru dalam memperkaya koleksi bahan ajar. Ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi menjadi dasar penting dalam menumbuhkan minat baca siswa di madrasah.

## 2. Mengintegrasikan Literasi ke dalam Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Indra Mardiani, kegiatan literasi di MIN 11 Banda Aceh telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran.

*“Kegiatan literasi sudah termasuk dalam jadwal pembelajaran. Biasanya setiap Rabu setelah salat duha ada kegiatan membaca. Di kelas juga sering dihubungkan dengan pelajaran bahasa Indonesia.”<sup>91</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi sudah menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran rutin di madrasah.

Sementara itu, ibu Aisah menjelaskan hal serupa:

---

<sup>90</sup> Ibu Rakhmah, Tim Literasi, *Wawancara*, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

<sup>91</sup> Ibu Indra Mardiani, Tim Literasi, *Wawancara*, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

*“Kegiatan literasi memang kami masukkan ke dalam kurikulum. Misalnya setiap Rabu itu wajib literasi, membaca buku nonpelajaran. Selain itu, di tiap pelajaran kami sisipkan kegiatan membaca singkat agar anak-anak terbiasa.”<sup>92</sup>*

Integrasi kegiatan literasi ke dalam kurikulum membuat budaya membaca dan menulis menjadi lebih sistematis dan terarah bagi seluruh warga sekolah.

### 3. Menyisipkan Aktivitas Literasi di Setiap Pertemuan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Indra Mardiani, kegiatan literasi tidak hanya dilakukan pada hari tertentu, tetapi juga disisipkan dalam proses belajar mengajar.

*“Guru sering menyisipkan kegiatan membaca teks nonpelajaran, menulis ringkasan, dan diskusi singkat di kelas. Biasanya di pelajaran bahasa Indonesia dan PKN.”<sup>93</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa literasi sudah menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran.

Ibu Rakhmah menambahkan bahwa:

*“Guru selalu berusaha menumbuhkan minat baca dan menulis. Di kelas, siswa sering diminta menulis refleksi atau ringkasan bacaan. Bahkan kadang menulis puisi singkat tentang tema yang dipelajari.”<sup>94</sup>*

---

<sup>92</sup> Ibu Aisah, Kepala Perpustakaan, Wawancara, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

<sup>93</sup> Ibu Indra Mardiani, Tim Literasi, Wawancara, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.



Gambar 2.3 Menyisipkan Aktivitas Literasi di Setiap Pertemuan Kelas

Kegiatan membaca dan menulis yang disisipkan dalam pelajaran memperkuat kemampuan literasi siswa sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

#### 4. Melibatkan Guru dalam Aktivitas Literasi

Guru memiliki peran penting dalam mendukung gerakan literasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aisyah, beliau menjelaskan:

*“Kami selalu berkoordinasi dengan guru. Mereka membantu memilih bahan bacaan yang sesuai dan memotivasi siswa agar rajin membaca. Ada juga guru yang jadi pembimbing kegiatan literasi.”<sup>95</sup>*

Selain pengelola perpustakaan, guru juga berperan aktif dalam mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan literasi.

---

<sup>94</sup> Ibu Rakhmah, Tim Literasi, *Wawancara*, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

<sup>95</sup> Ibu Aisah, Kepala Perpustakaan, *Wawancara*, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

Sementara itu, Ibu Indri Mardiani menyampaikan:

*“Guru di sini aktif sekali. Kami punya Tim Literasi Madrasah yang mendampingi anak menulis puisi, cerita pendek, sampai menerbitkan buku bersama. Kami juga ada strategi khusus dalam pengembangan literasi, yaitu penulisan puisi dengan pendampingan dan bimbingan orang tua dirumah. Bagi siswa yang sudah bisa menulis puisi dengan baik, kami hanya perlu melakukan revisi. Proses penulisan biasanya memakan waktu sekitar tiga sampai dengan empat bulan, dengan judul buku dari peluk ibu ke cahaya ilmu hasil karya siswa-siswa 46 orang penulis cilik dari kelas III-VI, yang diterbitkan melalui dandelion yang didukung oleh duta baca Indonesia atau Gol A gong”<sup>96</sup>*



Gambar 2.4 melibat berbagai elemen dalam pengembangan literasi

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pelibatan guru dalam aktivitas literasi menjadi faktor penting keberhasilan pengembangan literasi siswa di MIN 11 Banda Aceh.

---

<sup>96</sup> Ibu Indri Mardiani, Tim Literasi, *Wawancara*, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

## 5. Mendorong Pembiasaan Membaca dan Menulis di Luar Jam Pelajaran

Pembiasaan literasi dilakukan secara konsisten di luar jam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rakhmah, beliau mengungkapkan:

*“Setiap pagi ada program baca Al-Qur’an dan Rabu Literasi. Siswa juga dibiasakan membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.”<sup>97</sup>*

Hal ini menjadi bentuk nyata dari gerakan literasi yang membiasakan siswa membaca di luar jam pelajaran.

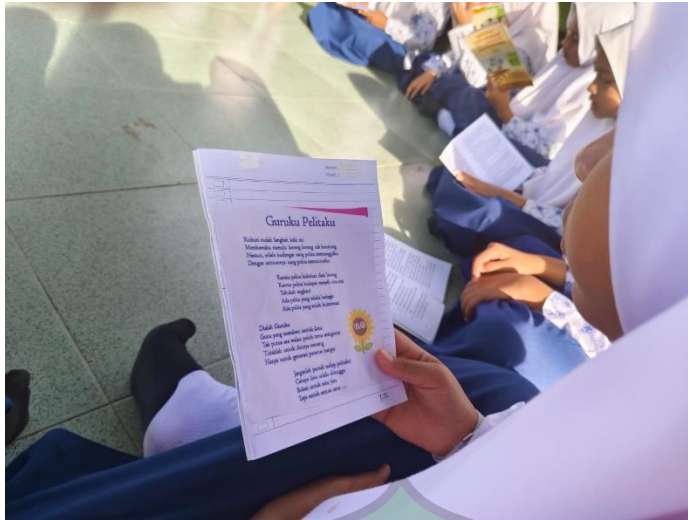
Menurut Ibu Indri Mardiani, kegiatan tersebut juga dilaksanakan dalam situasi informal:

*“Setiap hari Rabu kami ada 15 menit membaca Al-Quran. Kalau anak selesai lebih cepat di kelas dalam membaca Al-Quran, mereka boleh membaca buku. Kami biasakan begitu supaya membaca jadi kebiasaan.”<sup>98</sup>*

---

<sup>97</sup> Ibu Rakhmah, Tim Literasi, *Wawancara*, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

<sup>98</sup> Ibu Indra Mardiani, Tim Literasi, *Wawancara*, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.



Gambar 2.5 Pembiasaan Pembiasaan Membaca dan Menulis di Luar Jam Pelajaran

Kegiatan pembiasaan ini terbukti mampu menumbuhkan budaya membaca secara alami di lingkungan madrasah.

#### 6. Menjadikan Madrasah sebagai Tempat Literasi Aktif

Perpustakaan dan tim literasi menjadikan MIN 11 Banda Aceh sebagai pusat kegiatan literasi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Aisah, beliau menyampaikan:

*“Kami juga sering mengadakan lomba puisi, pameran karya tulis siswa, dan kegiatan literasi bersama guru. Ada komunitas literasi yang aktif di sini.”<sup>99</sup>*

<sup>99</sup> Ibu Aisah, Kepala Perpustakaan, Wawancara, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

Sedangkan menurut Ibu Rakhmah:

*“Madrasah kami sering ikut lomba literasi, puisi, dan karya tulis. Beberapa siswa sudah menang sampai tingkat provinsi. Kami juga pernah dapat penghargaan literasi dari kementerian.”<sup>100</sup>*



Gambar 2.6 sertifikat penghargaan siswa dari juara lomba puisi dari pesantren Al-Manar

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah telah berhasil membentuk lingkungan literasi yang aktif dan produktif bagi siswa.

## 7. Penguatan Literasi Berbasis Kearifan Lokal dan Keagamaan

Literasi di MIN 11 Banda Aceh juga dikembangkan dengan pendekatan keislaman dan budaya lokal. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Indri, beliau menyatakan:

*“Anak-anak juga kami dorong menulis puisi islami, membaca kitab, dan mengenal hikayat Aceh. Jadi literasi di sini bukan hanya baca tulis, tapi juga*

---

<sup>100</sup> Ibu Rakhmah, Tim Literasi, Wawancara, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

*memahami budaya, program tersebut ide dari pengelola perpustakaan dari 2019.”<sup>101</sup>*

Hal senada diungkapkan oleh Indra Mardiani:

*“Anak-anak kami ajak menulis puisi islami dan mengenal hikayat Aceh. Kegiatan literasi juga kami kaitkan dengan keagamaan, misalnya saat Ramadan anak-anak menulis puisi tentang ibadah.”<sup>102</sup>*



Gambar 2.7 guru sedang menjelaskan isi kitab kuning

Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi di madrasah tidak terlepas dari nilai-nilai religius dan kearifan lokal.

#### 8. Pemanfaatan Teknologi untuk Memperluas Akses Literasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Indri, penggunaan teknologi masih terbatas tetapi mulai dikembangkan:

---

<sup>101</sup> Ibu Rakhmah, Tim Literasi, *Wawancara*, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

<sup>102</sup> Ibu Indra Mardiani, Tim Literasi, *Wawancara*, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

*“Untuk teknologi, kami masih terbatas. E-book baru sebatas koleksi guru. Tapi ke depan akan dikembangkan sistem digital agar siswa bisa membaca lewat perangkat masing-masing.”<sup>103</sup>*

Ibu Indri Mardiani juga menambahkan:

*“Anak-anak kelas digital menggunakan laptop untuk menulis karya. Beberapa sudah bisa membuat ilustrasi digital. Kami juga bantu mereka kirim karya ke media online.”<sup>104</sup>*

Pemanfaatan teknologi ini membuka peluang baru bagi siswa untuk berkreasi dan mengakses bahan literasi yang lebih luas.

## **B. Kendala dalam Implementasi Strategi Pengembangan Literasi Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan MIN 11 Banda Aceh, diperoleh informasi bahwa salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan literasi adalah rendahnya kedisiplinan sebagian siswa apabila kegiatan tidak diawasi secara langsung. Informan menyatakan:

*“Kalau kegiatan literasi tidak dikontrol oleh guru atau tim literasi, memang ada saja siswa yang tidak mau membaca. Ada yang hanya duduk, ada yang berbicara dengan temannya, jadi kegiatannya kurang maksimal.”<sup>105</sup>*

---

<sup>103</sup> Ibu Aisah, Kepala Perpustakaan, Wawancara, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

<sup>104</sup> Ibu Indra Mardiani, Tim Literasi, Wawancara, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

<sup>105</sup> Ibu Indra Mardiani, Tim Literasi, Wawancara, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan strategi literasi sangat bergantung pada pengawasan dan pendampingan yang dilakukan oleh guru maupun pengelola perpustakaan.

Selain itu, kendala juga disampaikan oleh Tim Literasi, yang menyoroti keterbatasan bahan bacaan yang dimiliki siswa saat kegiatan literasi berlangsung di luar perpustakaan. Informan menjelaskan:

*“Tidak semua siswa membawa buku cerita dari rumah. Kadang saat kegiatan literasi di kelas, ada siswa yang tidak punya buku untuk dibaca, jadi mereka kurang tertarik mengikuti kegiatan. Namun guru juga berinisiatif untuk membawa buku pribadi dan meminjamkan kepada siswa agar tidak memberatkan siswa”<sup>106</sup>*

Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan membaca, khususnya ketika koleksi perpustakaan tidak dapat dimanfaatkan secara langsung oleh seluruh siswa. A R - R A N I R Y

Lebih lanjut, Tim Literasi juga menambahkan bahwa minat baca siswa masih beragam dan belum merata, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut:

---

<sup>106</sup> Ibu Aisah, Kepala Perpustakaan, Wawancara, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

*“Minat baca anak-anak itu berbeda-beda. Ada yang memang senang membaca, tapi ada juga yang harus terus dimotivasi karena mereka lebih tertarik bermain dari pada membaca.”<sup>107</sup>*

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pengembangan literasi siswa di MIN 11 Banda Aceh masih menghadapi beberapa kendala, antara lain kurangnya pengawasan yang konsisten, keterbatasan bahan bacaan yang dibawa siswa, serta rendahnya minat baca sebagian siswa apabila kegiatan literasi tidak didampingi secara optimal. Kendala-kendala tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas penguatan literasi baca-tulis, khususnya dalam membentuk kebiasaan membaca dan menulis secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya strategi khusus penguatan literasi baca-tulis yang dikembangkan oleh pengelola perpustakaan, yaitu melalui kegiatan penulisan puisi dengan pendampingan dan bimbingan orang tua dirumah. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan membaca melalui pemahaman teks dan contoh puisi, tetapi juga mengembangkan keterampilan menulis siswa secara kreatif dan terstruktur. Proses penulisan puisi dilaksanakan secara bertahap dalam rentang waktu tiga hingga empat bulan dengan mekanisme pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Sebanyak 46 siswa-siswi terlibat dalam penulisan buku antologi yang berjudul

---

<sup>107</sup> Ibu Aisah, Kepala Perpustakaan, Wawancara, MIN 11 Banda Aceh, 11 November 2025.

Dari Peluk Ibu Ke Cahaya Ilmu, di mana siswa yang telah memiliki keterampilan menulis yang baik difokuskan pada tahap revisi dan penyempurnaan karya.



Gambar 2.8 Buku puisi antologi karya siswa-siswi MIN 11 Banda Aceh

Berikut ini merupakan hasil salah satu karya dalam buku antologi tersebut:

*“Ibu, Bintang Hatiku*

*Oleh: Jihan Alayya*

*Ibu hadirmu bagaikan dimalam hari  
Cahaya lembut pancarkan sinar  
Menjadi penerang di setiap langkahku  
Dalam mengarungi kehidupan*

*Kasih sayangmu melebihi luasnya samudera  
Membenteng luas di setiap waktu  
Membuatku yakin untuk melangkah  
Walau hati ini terkadang ragu*

*Ibu terima kasih atas segala pengorbanan  
Kau adalah bintang di hidupku  
Di hatiku akan selalu ada namamu*

*Sampai helaan nafas akhirku*

*Banda aceh, 24 September 2014*<sup>108</sup>

Tahap pembuatan buku puisi di MIN 11 Banda Aceh melibatkan pengumpulan karya puisi siswa, penyuntingan naskah, dan kolaborasi dengan pihak luar (seperti Duta Baca) untuk diterbitkan, mengikuti proses umum pembuatan antologi puisi seperti menentukan tema, memilih karya terbaik, dan penataan layout sebelum naik cetak.

Berikut adalah gambaran umum tahapannya:

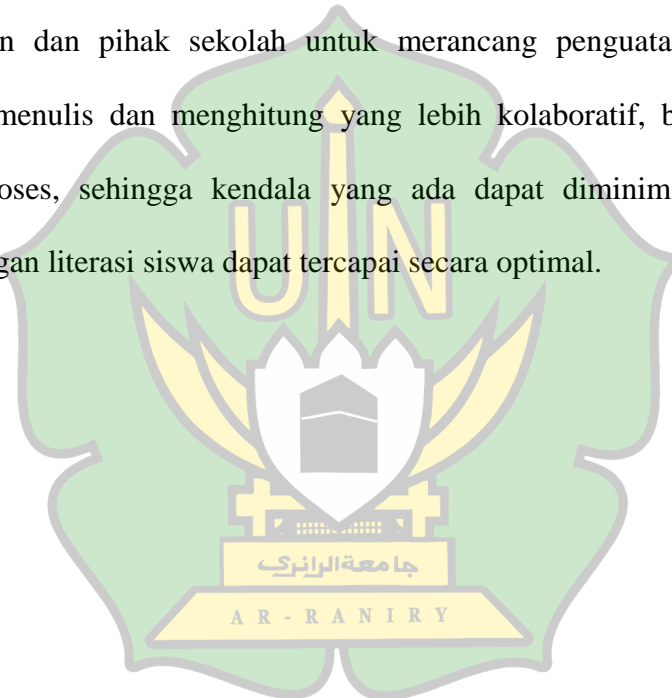
- 1) Tahap Penulisan dan Pengumpulan Karya
  - a. Siswa menulis puisi setiap seminggu sekali, baik individual maupun kelompok dengan waktu 3-4 bulan.
  - b. Karya dikumpulkan, melalui program literasi sekolah.
- 2) Tahap Kurasi dan Penyuntingan:
  - a. Puisi-puisi terbaik dipilih berdasarkan kualitas dan kesesuaian tema.
  - b. Naskah disunting (editing) untuk perbaikan tata bahasa, diksi, dan substansi.
- 3) Tahap Kolaborasi dan Desain: R A N I R Y
  - a. Bekerja sama dengan Duta Baca Indonesia atau penerbit untuk bimbingan teknis dan penerbitan.
  - b. Penentuan tema sentral untuk keseluruhan buku (jika antologi).
  - c. Desain sampul, layout, ilustrasi, dan penataan isi buku (Daftar Isi, Kata Pengantar, dll.).
- 4) Tahap Penerbitan:
  - a. Proses naik cetak (percetakan).

---

<sup>108</sup> *Dari Peluk Ibu ke Cahaya Ilmu: Kumpulan Puisi Siswa MIN 11 Banda Aceh*, Banda Aceh: MIN 11 Banda Aceh, 2024.

- b. Peluncuran buku, seperti yang dilakukan MIN 11 Banda Aceh dengan menyerahkan puluhan buku antologi puisi.

Dengan demikian, strategi penulisan puisi ini memperkuat pengembangan literasi baca-tulis sebagaimana yang telah dikonseptualisasikan pada Bab II, yakni literasi yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengekspresikan gagasan, serta berpikir reflektif dan kreatif. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengelola perpustakaan dan pihak sekolah untuk merancang penguatan budaya literasi membaca, menulis dan menghitung yang lebih kolaboratif, berkelanjutan, dan berbasis proses, sehingga kendala yang ada dapat diminimalkan dan tujuan pengembangan literasi siswa dapat tercapai secara optimal.



## BAB V

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “*Strategi Pengelola Perpustakaan dalam Pengembangan Literasi Siswa di MIN 11 Banda Aceh*”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang lebih terperinci sebagai berikut:

1. Pengelola perpustakaan telah menerapkan strategi pengembangan literasi membaca, menulis dan berhitung secara terencana dan berkelanjutan melalui penyediaan bahan bacaan, pembiasaan membaca dan menulis, serta integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran di MIN 11 Banda Aceh. Pelaksanaan strategi tersebut tercermin dalam beberapa indikator yang telah terlaksana secara konsisten, meliputi: (1) Menyediakan bahan ajar di perpustakaan yang bervariasi; (2) Mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum; (3) Menyisipkan aktivitas literasi, seperti membaca teks nonpelajaran, menulis refleksi, dan diskusi kritis dalam setiap pertemuan kelas; (4) Melibatkan guru dalam aktivitas literasi. (5) Menjadikan madrasah/sekolah sebagai tempat literasi aktif (mengadakan lomba hingga membentuk komunitas literasi siswa); (6) Penguatan literasi berbasis kearifan lokal dan keagamaan, seperti membaca kitab kuning, menulis puisi Islami, serta mengkaji hikayat local; (7) Pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses literasi siswa. Seluruh indikator tersebut telah

dilaksanakan sehingga menunjukkan keberlanjutan program literasi baca-tulis di sekolah.

2. Selain strategi pembiasaan membaca, pengelola perpustakaan mengembangkan strategi khusus penguatan literasi baca-tulis melalui kegiatan penulisan puisi dengan pendampingan guru dan keterlibatan orang tua yang dilaksanakan secara bertahap selama tiga hingga empat bulan sesuai kemampuan siswa. Strategi khusus ini merupakan indikator yang melibatkan guru dalam aktivitas literasi, yang diwujudkan melalui penerbitan buku antologi puisi berjudul *Dari Peluk Ibu ke Cahaya Ilmu*, yang ditulis oleh 46 siswa-siswi kelas III sampai kelas VI MIN 11 Banda Aceh, dengan pengantar kepala madrasah, diterbitkan oleh Dandelion Publisher, serta mendapat dukungan dari Duta Baca Indonesia, Gol A Gong. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi baca-tulis tidak hanya berpusat di sekolah, tetapi juga melibatkan guru, keluarga, dan pemangku kepentingan literasi secara luas.
3. Dalam implementasi strategi pengembangan literasi baca-tulis, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya pengawasan yang konsisten selama kegiatan literasi berlangsung, keterbatasan bahan bacaan yang dibawa siswa, serta rendahnya minat baca sebagian siswa. Kendala tersebut memengaruhi optimalisasi pembiasaan membaca dan menulis.
4. Untuk mengatasi kendala tersebut, pengelola perpustakaan dan pihak sekolah melakukan berbagai upaya, antara lain meningkatkan pendampingan kegiatan literasi, memperkuat kerja sama dengan guru,

serta melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi menulis. Upaya ini bertujuan untuk membangun budaya literasi baca-tulis yang kolaboratif, berkelanjutan, dan berbasis proses.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Perpustakaan

Diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan strategi penulisan puisi sebagai bagian dari penguatan literasi baca-tulis, serta meningkatkan pengawasan dan pendampingan agar kegiatan literasi berjalan lebih optimal.

2. Bagi Guru dan Tim Literasi Madrasah

Disarankan untuk terus mengintegrasikan kegiatan literasi baca-tulis dalam proses pembelajaran dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua dalam mendampingi siswa, khususnya pada kegiatan menulis kreatif.

3. Bagi Kepala Madrasah

Diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai untuk menunjang pengembangan literasi baca-tulis, termasuk pengadaan bahan bacaan dan penguatan program literasi berbasis keluarga, serta segera menindaklanjuti kekosongan tenaga pustakawan dengan melakukan pengangkatan pustakawan baru agar pengelolaan perpustakaan dan program literasi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait efektivitas strategi literasi baca-tulis, khususnya yang melibatkan peran orang tua, dengan pendekatan dan variabel penelitian yang berbeda.



## Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus., Rakhmayanti, Fully., & Undayasari, Dwi. 2025. Factors Affecting Literacy Ability of Elementary School Students in Indonesia. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(2).
- Astriani, Yuni Resti., Sukirman., & Hidayati, Dian. 2025. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Siswa. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2023. *Penguatan Budaya Literasi di Sekolah*. Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek.
- Darmadi, Hamid. 2024. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori, Konsep Dasar, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Febriyanti, Reilla., Tisnasari, Sundawati., & Setiawan, Sigit. 2025. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Sarana Pelaksana Gerakan Literasi dalam Menguatkan Budaya Literasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Hidayah, N., & Ali, Nasihudin. 2024. Peran Pustakawan dalam Pengenalan Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(2).
- Hijriani, Farah. 2024. *Strategi Pustakawan dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa di SD Negeri 33 Kota Banda Aceh*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Indah, Deasy Febri Rosa., Zehroh, Aminatus., Hasanah, Wardatul., & Mas'odi. 2025. Peran Perpustakaan Sekolah dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. *Panduan Implementasi Gerakan Literasi Madrasah (GELEM)*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. *Pedoman Gerakan Literasi Madrasah (GELEM)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2021. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2021. *Capaian Pembelajaran Literasi Membaca dan Numerasi pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2021. *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Panduan Pengembangan Perpustakaan Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek.

Kurniajaya, James Frederich. 2023. Pustakawan Sekolah dan Pembelajar Sepanjang Hayat: Konsep dan Penerapan Literasi Informasi di Sekolah. *Media Pustakawan*, 21(3-4).

Kurniawan, N., & Puspitasari, D. 2022. Literasi Digital di Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2).

Li, M., & Ma, X. 2022. Developing 21st Century Skills through Project-Based Learning: A Review of Research. *Educational Research Review*, 18.

Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 2022. *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nurhayani, dkk. 2024. Strategi Pustakawan dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Triwikrama*.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). 2021. *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. Paris: OECD Publishing.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). 2023. *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.

Pitriani, Maila Rosidah., & Yuniar. 2023. Strategi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3).

Rahmawati, D. 2021. Penguatan Perpustakaan Madrasah sebagai Pusat Literasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).

Rosnaini, R. A. 2021. Literacy Crisis in Indonesia: An Examination of Reading Habits Among Students. *Journal of Literacy Research*, 53(3).

UNESCO. 2021. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Hasan, Nurhayati Ali., & Apriliandi, Muhammad April. 2024. Literasi Sastra sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas dan Karakter Siswa. *Libria: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1).

Sulaiman, Syarkawi. 2025. *Strategi Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi Siswa di MAN 4 Aceh Besar*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.



## Lampiran

No	Nama Tenaga Kependidikan	Tugas	Keterangan
1	Zuraida, S.Ag	Bendahara	PNS
2	Fakhriadi, A. Md	Pengelola Administrasi	PNS
3	Zulkifli	Penjaga Madrasah	PNS
4	Cut Shanti	Pengelola Administrasi	PPPK
5	Hendri Saputra	Satpam	PPPK
6	Nimmi, SE	Pengelola Administrasi	PPPK
7	Nova Maulida, S.Pd.I	Pengelola Administrasi	PPPK

Tabel 1.3 Informasi tentang perpustakaan

### I. Data Jenis Perpustakaan

Jenis Perpustakaan	:	Perpustakaan Sekolah
Subjenis Perpustakaan	:	Perpustakaan Sekolah
Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan	:	45 Orang
Jumlah Siswa	:	672 Siswa
Jumlah Karyawan	:	0

### II. Data Demografi

Nomor Pokok Perpustakaan (NPP) <small>AR-RANIRY</small>	:	0
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	:	60703480
Nama Institusi/Sekolah/OPD/TBM/Lainnya	:	MIN 11 Banda Aceh
Nama Perpustakaan	:	Perpustakaan Al-Kindy MIN 11 Banda Aceh
Alamat Institusi/Sekolah/OPD/TBM/Lainnya	:	Jln. Lingkar Kampus Uin Ar-Raniry Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh
Provinsi Asal	:	Aceh
Kabupaten/Kota Asal	:	Kota Banda Aceh
Nama Lengkap Pengisi Kuesioner	:	Aisah, S.Pd., M.Pd
Kontak Pengisi Kuesioner (Whatsapp Aktif)	:	081377205033

### III. Dimensi Koleksi

Jumlah Judul Koleksi Tercetak	:	266 Judul
Jumlah Eksemplar Koleksi Tercetak	:	5.776 Eksemplar

Jumlah Judul Koleksi Digital	:	35 Judul
Jumlah Eksemplar Koleksi Digital	:	70 Eksemplar
Penambahan Jumlah Judul Koleksi Tercetak dalam 1 Tahun Terakhir	:	60 Judul
Penambahan Jumlah Eksemplar Koleksi Tercetak dalam 1 Tahun Terakhir	:	300 Eksemplar
Penambahan Jumlah Judul Koleksi Digital dalam 1 Tahun Terakhir	:	35 Judul
Penambahan Jumlah Eksemplar Koleksi Digital dalam 1 Tahun Terakhir	:	70 Eksemplar
Jumlah Anggaran Pengembangan Koleksi Tercetak dan Digital dalam 1 Tahun Terakhir yang berasal dari Dana BOS (diisi jika perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Lainnya diisi 0)		Rp 30.000.000
Jumlah Anggaran Pengembangan Koleksi Tercetak dan Digital dalam 1 Tahun Terakhir yang berasal dari Dana Non BOS (diisi jika perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Lainnya diisi 0)		0
Jumlah Anggaran Pengembangan Koleksi Tercetak dan Digital dalam 1 Tahun Terakhir		Rp 30.000.000

#### IV. Dimensi Tenaga Perpustakaan

Jumlah Tenaga Perpustakaan Memiliki Kualifikasi Pendidikan Ilmu Perpustakaan (D3 ke atas)	:	0S
Jumlah Tenaga Perpustakaan Tidak Memiliki Kualifikasi Pendidikan Ilmu Perpustakaan (D3 ke atas)	:	5 Orang
Jumlah Tenaga Perpustakaan yang Mengikuti Pendidikan/Pelatihan Teknis Perpustakaan dalam 1 Tahun Terakhir	:	2 Orang
Jumlah Anggaran Pengembangan Keprofesian (SDM) Tenaga Perpustakaan dalam 1 Tahun Terakhir	:	0

#### V. Dimensi Pelayanan

Jumlah Peserta Penguatan Budaya Baca dan Peningkatan Kecakapan Literasi dalam 1 Tahun Terakhir (Orang)	:	1665 Orang
Jumlah Pemustaka dari Satuan Pendidikan atau Masyarakat yang Memanfaatkan Perpustakaan Secara Luring dan/atau Daring dalam 1 Tahun Terakhir (Orang)	:	100 Orang

Jumlah Pemustaka yang menggunakan Fasilitas sarana TIK di Perpustakaan dalam 1 Tahun Terakhir ( Orang)	:	50 Orang
Jumlah Judul Koleksi Tercetak yang Dimanfaatkan dalam 1 Tahun Terakhir	:	115 Judul
Jumlah Eksemplar Koleksi Tercetak yang Dimanfaatkan dalam 1 Tahun Terakhir	:	2170 Eksemplar
Jumlah Judul Koleksi Digital yang Dimanfaatkan dalam 1 Tahun Terakhir	:	35 Judul
Jumlah Eksemplar Koleksi Digital yang Dimanfaatkan dalam 1 Tahun Terakhir	:	35 Eksemplar

#### VI. Dimensi Penyelenggaraan Dan Pengelolaan

Jumlah Kegiatan Penguatan Budaya Baca dan Peningkatan Kecakapan Literasi dalam 1 Tahun Terakhir	:	3 ( Baca Senyap,Duta Literasi Dan Pojok Baca)
Jumlah Kolaborasi/Kerja Sama Perpustakaan dengan Pihak Eksternal dalam Rangka Peningkatan Pelayanan dan Pengembangan Perpustakaan dalam 1 Tahun Terakhir ( Kegiatan Kerja Sama)	:	5 ( Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Kota Banda Aceh, Perpustakaan Mtsn 4 & Man 4 Banda Aceh, Perpustakaan Uin Ar-Raniry )
Jumlah Variasi Layanan yang Tersedia	:	Sirkulasi, Referensi, Baca Di Tempat, Opac, Dan Digital
Jumlah kebijakan dan Prosedur Pelayanan Perpustakaan	:	
Jumlah Peraturan Daerah (Kab/Kota) Tentang Perpustakaan (Diisi Jika Perpustakaan Umum Provinsi/Kabupaten/Kota, Perpustakaan Lainnya Diisi Dengan 0)	:	0
Jumlah Anggaran untuk Peningkatan Pelayanan dan Pengelolaan Perpustakaan Selama 1 Tahun Terakhir	:	RP.30.000.000

## **Standar Operasional Prosedur (Sop) Perpustakaan MIN 11 Banda Aceh**

### **A. Tujuan**

SOP ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan pelayanan perpustakaan agar berjalan tertib, aman, nyaman, dan efektif serta mendukung peningkatan budaya baca dan literasi.

### **B. Ruang Lingkup**

SOP ini berlaku bagi seluruh pengunjung, anggota, pustakawan, dan tenaga pendukung dalam pemanfaatan layanan perpustakaan.

### **C. Kebijakan Perpustakaan**

#### **1. Jadwal Pemanfaatan Perpustakaan**

- a) Senin : Kelas VI
- b) Selasa : Kelas V
- c) Rabu : Kelas VI
- d) Kamis : Kelas IV
- e) Jum'at : Kelas II dan III
- f) Sabtu : Kelas I

#### **2. Jenis Layanan**

- a) Perpustakaan menerapkan layanan akses terbuka, yaitu pemustaka dapat mencari bahan pustaka secara langsung di rak atau melalui katalog digital (OPAC)
- b) Bahan pustaka yang telah ditemukan digunakan di meja baca.
- c) Setelah selesai digunakan, bahan pustaka diletakkan di atas meja untuk dirapikan kembali oleh pustakawan sesuai nomor rak.
- d) Bahan pustaka yang akan dipinjam untuk dibawa pulang wajib dicatat melalui petugas layanan peminjaman.

### **D. Keanggotaan**

- a) Calon anggota wajib mengisi formulir pendaftaran dengan

melampirkan data identitas yang diperlukan.

- b) Data anggota diinput ke dalam sistem otomasi perpustakaan (SLiMS) dan anggota memperoleh kartu anggota.
- c) Anggota berhak memanfaatkan seluruh fasilitas perpustakaan sesuai ketentuan yang berlaku.

#### E. Tata Tertib Pengunjung

- a) Menjaga ketertiban dan kesopanan di ruang perpustakaan.
- b) Setiap peminjam wajib memiliki kartu anggota perpustakaan.
- c) Bahan pustaka yang digunakan harus dikembalikan ke tempat yang telah ditentukan.
- d) Peminjaman bahan pustaka harus dikembalikan tepat waktu.
- e) Menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan.
- f) Menjaga dan merawat koleksi perpustakaan agar tidak rusak atau kotor.
- g) Kerusakan atau kehilangan koleksi wajib dilaporkan kepada pustakawan.

#### F. Larangan

- a) Membawa makanan, minuman, tas, jaket, dan topi ke ruang perpustakaan.
- b) Makan, minum, merokok, atau melakukan aktivitas yang mengganggu ketertiban.
- c) Mencoret-coret, merobek, menggunting, atau merusak koleksi perpustakaan.
- d) Berisik atau mengganggu kenyamanan pengunjung lain.
- e) Menggunakan telepon genggam untuk keperluan di luar pembelajaran.
- f) Menukar atau membawa keluar bahan pustaka tanpa izin petugas.

#### G. Sanksi

- a) Peringatan lisan atau tertulis bagi pelanggar.

- b) Kewajiban mengganti koleksi yang rusak atau hilang sesuai ketentuan.
- c) Pembatasan atau pencabutan sementara hak layanan perpustakaan.

#### H. Prosedur Pelayanan Perpustakaan

##### 2. Layanan Sirkulasi

- a) Mengelola peminjaman dan pengembalian buku
- b) Membantu pengguna mencari buku dan informasi
- c) Mengelola denda dan biaya keterlambatan
- d) Mengupdate data koleksi dan pengguna
- e) Mengatur rak buku

Setiap kali ada pembaca yang ingin meminjam bahan pustaka, maka petugas sirkulasi melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Pengguna meminjam buku dengan membawa buku ke meja sirkulasi dan menunjukkan kartu anggota.
- b) Pustakawan memeriksa identitas pengguna, memastikan buku yang dipinjam, dan mengupdate data peminjaman.
- c) Mengambil kartu buku dari kantong buku, tulis tanggal buku harus dikembalikan pada lajur tanggal kembali.
- d) Mencatat tanggal kembali dalam lembar pengembalian yang ditempel pada bahan pustaka. Catatan ini merupakan peringatan bagi pembaca kapan ia harus mengembalikan bahan pustaka.

- e) Pengguna mengembalikan buku pada tanggal yang telah ditentukan, dan pustakawan mengupdate data pengembalian.
- f) Bila buku terlambat dikembalikan, petugas menghitung denda sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Apabila terjadi keterlambatan dalam pengembalian dalam mengembalikan buku.
- g) Bila ada buku yang rusak atau hilang, maka anggota harus mengganti dengan buku yang sama. Bila buku tersebut tidak dapat diganti, anggota harus membayar ganti rugi sebesar harga buku.

#### I. Layanan Referensi

Layanan rujukan atau referensi merupakan jenis layanan yang diberikan di semua jenis perpustakaan, yang intinya menjawab atau memberikan bantuan kepada pemakai perpustakaan. Layanan rujukan dapat berupa hal-hal yang mudah seperti memberikan informasi dimana bagian buku anak-anak, bagaimana menjadi anggota perpustakaan, tetapi dapat pula berupa bantuan dalam penyisipan bahan-bahan penelitian, cara menggunakan bahan rujukan seperti kamus, ensiklopedi, direktori, dan almanak.

Pada prinsipnya layanan rujukan adalah menjawab pertanyaan pemakai, baik secara langsung maupun melalui sarana komunikasi, dan membimbing pemakai agar dapat mencari informasi secara mandiri dan mengetahui jenis-jenis informasi, serta dimana informasi tersebut dapat diperoleh.

Berikut jenis-jenis layanan referensi:

- a) Bibliografi
- b) Kamus
- c) Ensiklopedi
- d) Buku Tahunan

- e) Buku Petunjuk
- f) Sumber Biografi
- g) Indeks
- h) Terbitan Berseri
- i) Buku Pegangan
- j) Direktori dan Terbitan Pemerintah
- k) Sumber Geografi



Dokumentasi wawancara dan observasi



